

Moehadi, S.E, M.M

EKONOMI MONETER I



EKONOMI MONETER

1

EKONOMI MONETER 1

Moehadi, S.E., M.M

Penerbit Indonesia Imaji
2023

EKONOMI MONETER 1

Penulis:
Moehadi, S.E., M.M

Desain Cover:

Tata Letak:
Ahmad Sofi

ISBN:
978-623-8067-24-4

Cetakan Pertama:
November, 2023

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm
Jumlah Halaman : xii + 122 halaman

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Indonesia Imaji

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT INDONESIA IMAJI

(Grup CV. Indonesia Imaji)

Jalan Kedunglurah-Ngadiroje, Kedunglurah, Kecamatan Pogalan,
Treggalek (66371)

Anggota IKAPI No. 292/JTI/2021

Website: www.indonesiaimaji.com

KATA PENGANTAR

Mata kuliah Ekonomi Moneter I memiliki peran penting dalam memahami dinamika sistem keuangan suatu negara dan dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Keterkaitan erat antara aspek moneter dan perekonomian menjadikan pemahaman akan materi ini sangat penting bagi mahasiswa dengan latar belakang rumpun ekonomi. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa akan diperkenalkan pada konsep-konsep dasar ekonomi moneter seperti uang, suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter.

Pemahaman mendalam terhadap topik-topik tersebut membantu mahasiswa untuk mengenali peran penting bank sentral, mengukur stabilitas harga, serta merespon perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, mata kuliah ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana kebijakan moneter dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ekonomi, seperti resesi atau inflasi berlebih. Oleh karena itu, pemahaman yang

baik terhadap materi Ekonomi Moneter I akan memberikan mahasiswa dasar yang kuat dalam merancang dan menganalisis kebijakan ekonomi serta mengevaluasi kondisi perekonomian secara terpadu.

Mata kuliah Ekonomi Moneter I memberikan pemahaman mendalam terhadap dasar-dasar yang menjadi pondasi bagi studi ekonomi moneter. Mahasiswa akan diajak untuk memahami konsep uang sebagai medium pertukaran, satuan hitung, dan penyimpanan nilai, serta peranannya dalam menciptakan stabilitas ekonomi. Selanjutnya, analisis suku bunga menjadi fokus penting dalam memahami dinamika pasar keuangan, pengaruhnya terhadap keputusan investasi dan konsumsi, serta peran suku bunga dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Selain itu, mahasiswa akan mempelajari kebijakan moneter sebagai instrumen yang digunakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi, seperti mengendalikan inflasi dan mengelola pertumbuhan ekonomi.

Penulis

PRAKATA

Puji Syukur Kepada Allah SWT dan dukungan dari semua pihak hingga pada akhirnya terselesaikannya penyusunan buku ajar untuk mata kuliah “Ekonomi Moneter I” didasarkan pada sejumlah alasan empiris yang kuat. Ekonomi moneter memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks perekonomian global yang selalu berubah. Data empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter, suku bunga, dan variabel-variabel moneter lainnya memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, keperluan untuk memahami secara mendalam dan menganalisis data empiris menjadi landasan utama penyusunan buku ajar ini.

Penggunaan data empiris membantu mahasiswa untuk mengaitkan konsep teoritis dengan situasi praktis dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Buku ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengaplikasikan teori-teori

ekonomi moneter dalam konteks dunia nyata. Selain itu, penyusunan buku ajar ini didorong oleh fakta bahwa ekonomi moneter terus mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan demikian, pemahaman Mata Kuliah Ekonomi Moneter I sangat penting bagi mahasiswa, mengingat peran kunci ekonomi moneter dalam membentuk arah dan stabilitas suatu perekonomian.

Saran-saran konstruktif dari dosen dapat membantu menyempurnakan penyajian konsep-konsep kompleks menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Sementara itu, masukan dari praktisi ekonomi memberikan nilai tambah dengan menyelipkan pengalaman praktis dalam dunia keuangan yang dapat memberikan perspektif nyata pada mahasiswa.

Kritikan yang sifatnya membangun juga sangat penting dalam mengidentifikasi potensi perbaikan dan peningkatan. Dengan adanya tanggapan kritis, buku ajar dapat disesuaikan dengan perkembangan terkini dalam ekonomi moneter, sehingga tetap relevan dan memberikan manfaat maksimal bagi pembaca. Selain itu, kritikan yang konstruktif juga dapat membantu memperbaiki struktur dan pengorganisasian materi sehingga menjadi lebih koheren dan mudah diikuti oleh mahasiswa.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ajar Mata Kuliah Ekonomi Moneter I ini. Kontribusi berharga ini telah memperkaya konten buku dan memberikan perspektif yang mendalam. Semua kontribusi dari berbagai pihak telah menciptakan buku ajar yang

komprehensif, relevan, dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Prakata	vii
Daftar Isi	x
BAB I KONSEP DASAR EKONOMI MONETER	1
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran	3
C. Uraian Materi	5
D. Latihan	17
E. Rangkuman Materi	17
F. Daftar Pustaka	20
BAB II UANG DAN SISTEM MONETER	25
A. Pendahuluan	25
B. Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran	27
C. Uraian Materi	29
D. Latihan	43
E. Rangkuman Materi	43
F. Daftar Pustaka	46

BAB III KEBIJAKAN MONETER DAN ASPEK-ASPEK TERKAIT DALAM ILMU EKONOM	51
A. Pendahuluan	51
B. Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran	53
C. Uraian Materi	55
D. Latihan	68
E. Rangkuman Materi	68
F. Daftar Pustaka	72
 BAB IV KEBIJAKAN MONETER	 77
A. Pendahuluan	77
B. Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran	78
C. Uraian Materi	80
D. Latihan	92
E. Rangkuman Materi	92
F. Daftar Pustaka	95
 BAB V NILAI TUKAR MATA UANG DAN SISTEM KEUANGAN INTERNASIONAL	 99
A. Pendahuluan	99
B. Tujuan Intruksional dan Capaian Pembelajaran	100
C. Uraian Materi	103
D. Latihan	112
E. Rangkuman Materi	113
F. Daftar Pustaka	116
 Tentang Penulis	 121

BAB I

KONSEP DASAR EKONOMI MONETER

A. PENDAHULUAN

Konsep dasar ekonomi moneter merujuk pada studi tentang bagaimana kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh bank sentral dan otoritas moneter lainnya mempengaruhi perekonomian suatu negara. Fokusnya terutama pada pengaruh uang, suku bunga, dan ketersediaan kredit terhadap output, inflasi, dan tingkat pengangguran. Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana bank sentral mempengaruhi pasokan uang melalui instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga, cadangan wajib, dan operasi pasar terbuka.

Pemahaman yang kuat tentang konsep dasar ekonomi moneter sangat penting bagi mahasiswa dalam konteks

perekonomian modern. Pertama, pengetahuan tentang kebijakan moneter diperlukan agar mahasiswa dapat memahami bagaimana perubahan suku bunga dapat mempengaruhi investasi, konsumsi, dan tabungan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, pemahaman tentang interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter penting untuk memahami bagaimana kebijakan ekonomi secara keseluruhan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi.

Selain itu, pengetahuan tentang ekonomi moneter membantu mahasiswa untuk memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas harga dan mengelola inflasi, yang pada akhirnya berdampak pada daya beli masyarakat. Dengan memahami hal ini, mahasiswa dapat menghargai pentingnya kebijakan moneter yang efektif dalam mengatasi tantangan ekonomi seperti resesi, deflasi, atau bahkan hiperinflasi. Terakhir, pemahaman yang kuat tentang ekonomi moneter memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pasar keuangan bekerja, termasuk peran mata uang, pasar valuta asing, dan instrumen keuangan lainnya. Secara keseluruhan, pemahaman yang kuat tentang konsep dasar ekonomi moneter mempersiapkan mahasiswa untuk memahami kompleksitas dinamika ekonomi dan memberi mereka landasan yang solid untuk menganalisis kebijakan ekonomi serta mengambil keputusan yang berdasarkan pengetahuan yang mendalam tentang faktor-faktor moneter yang memengaruhi ekonomi.

B. TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan mahasiswa pahami atau kuasai setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para pengajar untuk merencanakan materi pembelajaran dengan cermat, menyusun strategi pengajaran yang sesuai, serta mengevaluasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai. Dalam implementasi pengajaran mata kuliah, tujuan instruksional memainkan peran sentral dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa. Dengan memiliki tujuan instruksional yang terdefinisi dengan baik, pengajar dapat menyusun kurikulum yang terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Tujuan instruksional juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada mahasiswa, membimbing mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan instruksional memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pengajaran yang efektif, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dari mata kuliah yang mereka ambil.

Capaian pembelajaran dari mata kuliah Ekonomi Moneter I adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam bidang Ekonomi Moneter. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang

berbagai teori dan prinsip dasar yang terkait dengan kebijakan moneter, peran bank sentral, pengaruh suku bunga terhadap perekonomian, serta interaksi antara faktor-faktor moneter dengan variabel ekonomi makro lainnya. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenali berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mengendalikan suplai uang dan suku bunga, serta memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menganalisis permasalahan ekonomi moneter secara kritis, mengidentifikasi solusi yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi kompleks antara kebijakan moneter dengan perekonomian secara keseluruhan.

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara mendalam konsep dan teori yang mendasari Ekonomi Moneter. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran uang dalam perekonomian, mekanisme kebijakan moneter, interaksi antara suku bunga dan investasi, serta implikasi dari kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami peran bank sentral dalam mengatur suplai uang dan menjaga stabilitas finansial negara. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep teoritis dalam analisis kasus nyata, seperti kebijakan moneter dalam menghadapi resesi ekonomi atau inflasi yang tinggi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini

mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi analis yang cakap dalam menganalisis kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi moneter di tingkat nasional dan global.

C. URAIAN MATERI

1. Pentingnya Ekonomi Moneter

Ekonomi moneter adalah salah satu aspek utama dari ilmu ekonomi yang memegang peranan kunci dalam mengatur aktivitas ekonomi suatu negara. Ini melibatkan pengaturan dan pengawasan terhadap jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian, suku bunga, dan lembaga-lembaga keuangan. Pentingnya ekonomi moneter dalam konteks perekonomian sangat signifikan, dan hal ini tercermin dalam beberapa aspek penting seperti stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Ekonomi moneter berperan dalam menjaga stabilitas harga (Wulandari & Zulqah, 2020). Bank sentral, sebagai lembaga kunci dalam ekonomi moneter, bertanggung jawab untuk mengontrol inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan memicu ketidakstabilan ekonomi. Dengan mengatur jumlah uang yang beredar, bank sentral dapat membantu menjaga inflasi tetap dalam batas yang wajar. Ini sangat penting karena stabilitas harga menciptakan prediktabilitas dalam aktivitas ekonomi, yang mendorong investasi dan pertumbuhan jangka panjang (Purwanto, 2017).

Ekonomi moneter berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang bijak dapat membantu

menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Suku bunga yang rendah, misalnya, dapat mendorong investasi perusahaan, pinjaman, dan konsumsi masyarakat. Selain itu, lembaga keuangan yang stabil dan efisien adalah pondasi bagi akses modal yang memungkinkan perusahaan berkembang dan menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, ekonomi moneter berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Fristriani, 2016). Selain itu, ekonomi moneter juga memiliki dampak signifikan pada stabilitas keuangan. Ketika sistem keuangan tidak terkendali, krisis keuangan dapat muncul dengan cepat, seperti yang terjadi pada krisis keuangan global tahun 2008. Bank sentral memainkan peran penting dalam mengawasi sektor keuangan dan mengambil langkah-langkah untuk menghindari krisis. Mereka juga dapat memberikan dukungan likuiditas pada saat-saat krisis untuk menjaga sistem keuangan tetap berjalan. Oleh karena itu, ekonomi moneter adalah salah satu alat utama untuk mengelola risiko keuangan yang dapat mengancam stabilitas ekonomi (Saravistha, 2023).

Pentingnya ekonomi moneter juga berkaitan dengan pengaruhnya pada nilai tukar mata uang. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang nasional. Nilai tukar yang stabil dapat memberikan manfaat bagi perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Akhirnya, ekonomi moneter memiliki peran dalam mengatur distribusi pendapatan dan keadilan ekonomi (Rasyidin et al, 2022). Kebijakan moneter dapat memengaruhi tingkat bunga yang dibayar oleh peminjam dan bunga yang diterima oleh

penabung. Dengan mengontrol tingkat suku bunga, bank sentral dapat berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dalam hal distribusi pendapatan. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut, kebijakan moneter harus diatur dengan hati-hati, dan keputusan yang diambil oleh bank sentral harus didasarkan pada data dan analisis yang cermat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang ekonomi moneter sangat penting bagi para pembuat kebijakan, praktisi keuangan, dan semua warga negara yang ingin memahami bagaimana kebijakan ini memengaruhi perekonomian secara keseluruhan (Bekti, 2023).

2. Ruang Lingkup Ekonomi Moneter

Ruang Lingkup Ekonomi Moneter adalah salah satu cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari peran uang dalam perekonomian dan kebijakan yang berhubungan dengan uang, perbankan, dan lembaga-lembaga keuangan. Ini adalah bidang yang sangat penting dalam mengatur stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam ruang lingkup ini, ada beberapa aspek kunci yang melibatkan uang dan sistem moneter, yang mencakup pengawasan, pengendalian, dan pengelolaan uang serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan lapangan kerja (Qadariyah & Permata, 2017). Salah satu aspek utama dalam ruang lingkup ekonomi moneter adalah penyelidikan tentang penciptaan uang oleh bank sentral dan perbankan komersial. Bank sentral, seperti Federal Reserve di Amerika Serikat atau Bank Sentral Eropa, bertanggung jawab atas pencetakan uang dan mengatur berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga dan cadangan wajib. Mereka memainkan peran penting dalam mengontrol jumlah

uang beredar dalam perekonomian untuk mencapai tujuan seperti stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Ibnu, 2016).

Selain itu, ekonomi moneter juga memeriksa dampak perubahan suku bunga terhadap aktivitas ekonomi. Suku bunga adalah alat utama dalam pengendalian moneter dan memengaruhi tingkat investasi, belanja konsumen, dan tabungan. Ketika suku bunga naik, pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga orang dan perusahaan mungkin kurang cenderung meminjam uang untuk investasi atau pembelian besar-besaran. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, ini mungkin merangsang pertumbuhan ekonomi karena lebih banyak uang tersedia untuk dipinjam dengan biaya lebih rendah (Cahyani, 2018). Selain itu, ekonomi moneter juga memeriksa dampak uang terhadap inflasi. Inflasi adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa, dan pengeluaran uang yang berlebihan atau terlalu cepat dapat menjadi pemicu utama inflasi. Bank sentral, oleh karena itu, harus berhati-hati dalam mengatur jumlah uang yang beredar untuk menghindari inflasi yang berlebihan, karena dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan merugikan konsumen serta produsen (Hibaturohmata, 2021).

Terakhir, ekonomi moneter juga mengevaluasi peran lembaga-lembaga keuangan dalam perekonomian. Ini mencakup analisis tentang bagaimana lembaga-lembaga seperti bank, pasar saham, dan lembaga keuangan non-bank memfasilitasi aliran uang dalam perekonomian. Peran mereka dalam mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor yang berbeda dan dalam menangani risiko sistemik juga menjadi

fokus dalam ruang lingkup ini. Secara keseluruhan, ruang lingkup ekonomi moneter mencakup banyak aspek penting dalam perekonomian, mulai dari penciptaan uang hingga pengaruhnya terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta peran lembaga keuangan. Ini adalah bidang yang krusial dalam mengatur kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang (Dangnga & Haeruddin, 2018).

3. Ekonomi Moneter

Ekonomi moneter adalah cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari peran uang dalam aktivitas ekonomi. Fokus utamanya adalah pada peran mata uang, kebijakan moneter, dan lembaga-lembaga keuangan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas keuangan. Salah satu pilar utama ekonomi moneter adalah teori kuantitas uang yang pertama kali diajukan oleh ekonom klasik seperti David Hume dan John Stuart Mill. Teori ini menyatakan bahwa kuantitas uang dalam ekonomi memengaruhi tingkat harga dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengendalian penawaran uang oleh otoritas moneter seperti bank sentral dapat digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi, seperti menjaga inflasi tetap rendah dan stabilitas harga (Jannah, 2020).

Salah satu elemen penting dalam ekonomi moneter adalah peran bank sentral. Bank sentral adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengendalian penawaran uang dalam suatu negara. Mereka menggunakan instrumen-instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga dan cadangan wajib

bank untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam ekonomi. Kebijakan moneter dapat digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, mengurangi tingkat pengangguran, dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Handoko et al, 2023). Selain itu, ekonomi moneter juga mempelajari pasar keuangan, yang mencakup saham, obligasi, dan pasar valuta asing. Pasar-pasar ini memainkan peran penting dalam mengalokasikan sumber daya ke berbagai sektor ekonomi dan negara. Perubahan dalam suku bunga, nilai tukar, dan harga aset finansial dapat memiliki dampak besar pada keputusan konsumen, investor, dan perusahaan (Dangnga & Haeruddin, 2018).

Selain itu, ekonomi moneter juga berkaitan dengan fenomena seperti krisis keuangan. Sejarah mencatat berbagai krisis keuangan yang telah mempengaruhi banyak negara, seperti Krisis Keuangan Asia pada tahun 1997 dan Krisis Keuangan Global pada tahun 2008. Studi ekonomi moneter membantu kita memahami akar penyebab krisis keuangan dan memberikan wawasan tentang cara mencegahnya atau meresponsnya. Dalam dunia global yang terus berubah, ekonomi moneter terus berkembang dan beradaptasi. Perkembangan teknologi, termasuk inovasi dalam sistem pembayaran seperti cryptocurrency, juga mempengaruhi cara uang berfungsi dalam ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang ekonomi moneter sangat penting bagi pembuat kebijakan, praktisi keuangan, dan semua individu yang ingin memahami cara uang memengaruhi ekonomi dan kehidupan sehari-hari mereka (Negara, 2016).

4. Konsep Dasar Ekonomi Moneter

Konsep dasar ekonomi moneter adalah fondasi utama dalam ilmu ekonomi yang berkaitan dengan peran uang dan sistem keuangan dalam perekonomian. Uang, sebagai medium pertukaran dan penyimpanan nilai, memainkan peran sentral dalam menggerakkan aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami dalam ekonomi moneter (Safitri, 2021). Fungsi uang adalah landasan utama dalam ekonomi moneter. Fungsi dasar uang terdiri dari sebagai alat tukar, alat penilaian, dan alat penyimpanan nilai. Sebagai alat tukar, uang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa, menghilangkan kebutuhan untuk barter yang tidak efisien. Sebagai alat penilaian, uang memberikan nilai pada barang dan jasa, memudahkan perbandingan harga, dan memungkinkan perencanaan ekonomi yang lebih baik. Sebagai alat penyimpanan nilai, uang memungkinkan individu dan bisnis untuk menyimpan kekayaan mereka dalam bentuk uang, yang memiliki daya beli yang relatif stabil (Maya, 2023).

Penawaran uang dan permintaan uang adalah konsep penting dalam ekonomi moneter. Penawaran uang mengacu pada jumlah uang yang beredar di perekonomian, termasuk uang tunai dan deposito bank. Permintaan uang berkaitan dengan alasan individu dan bisnis memegang uang dalam berbagai bentuk. Permintaan uang bergantung pada tingkat suku bunga, tingkat harga, dan preferensi individu. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan uang dapat memengaruhi tingkat inflasi atau deflasi, serta suku bunga (Wicaksono, 2019). Kebijakan moneter adalah alat

penting yang digunakan oleh pemerintah dan bank sentral untuk mengatur aktivitas ekonomi. Bank sentral, seperti Federal Reserve di Amerika Serikat atau Bank Sentral Eropa, memiliki peran kunci dalam mengendalikan penawaran uang dan suku bunga. Mereka dapat menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti tingkat suku bunga dan cadangan wajib, untuk mencapai tujuan ekonomi, seperti menjaga stabilitas harga dan mengurangi tingkat pengangguran. Kebijakan moneter juga dapat digunakan untuk merespons krisis ekonomi, seperti resesi atau kejatuhan pasar keuangan (Dinata, 2017).

Inflasi dan deflasi adalah dua fenomena yang sering dibahas dalam ekonomi moneter. Inflasi adalah kenaikan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, sementara deflasi adalah penurunan umum dalam tingkat harga. Inflasi yang moderat dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, tetapi inflasi yang tinggi dapat merugikan konsumen dan bisnis. Di sisi lain, deflasi juga dapat menjadi masalah jika berlanjut dalam jangka panjang, karena dapat mengurangi belanja konsumen dan investasi bisnis (Damanik & Saragih, (2023). Peran sektor perbankan dalam ekonomi moneter adalah hal yang penting. Bank merupakan lembaga keuangan utama yang menyediakan layanan penyimpanan dan kredit kepada masyarakat. Mereka juga berperan dalam menciptakan uang melalui proses penciptaan uang berbasis kredit. Pengawasan dan regulasi sektor perbankan penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, mencegah kegagalan bank, dan melindungi kepentingan nasabah (Dangnga & Haeruddin, 2018).

Konsep dasar ekonomi moneter mencakup peran uang dalam perekonomian, penawaran dan permintaan uang, kebijakan moneter, inflasi dan deflasi, serta peran sektor perbankan. Pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini sangat penting dalam merancang kebijakan ekonomi, mengelola risiko, dan memahami dinamika perekonomian suatu negara. Seiring dengan perubahan dalam sistem keuangan global dan teknologi keuangan, pemahaman tentang ekonomi moneter akan terus berkembang dan menjadi semakin kompleks (Hidayatunnikmah, 2018).

5. Gambaran Umum Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merujuk pada tindakan yang diambil oleh otoritas moneter suatu negara, biasanya bank sentral, untuk mengendalikan pasokan uang, suku bunga, dan variabel-variabel ekonomi lainnya dengan tujuan mencapai sasaran tertentu. Sasaran utama dari kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas ekonomi negara tersebut. Beberapa gambaran umum kebijakan moneter termasuk pengendalian inflasi, menjaga pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan stabilitas mata uang. Salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter adalah tingkat suku bunga (Kennedy, 2018). Tingkat suku bunga yang lebih tinggi dapat digunakan untuk meredakan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar, sehingga mengurangi daya beli masyarakat. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang lebih rendah dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuat pinjaman lebih murah dan menggalakkan investasi serta konsumsi (Rompas, (2018).

Bentuk kebijakan moneter yang umum adalah kebijakan suku bunga acuan. Bank sentral dapat mengubah tingkat suku bunga acuan untuk memengaruhi suku bunga di pasar keuangan secara keseluruhan. Selain itu, bank sentral juga dapat menggunakan alat kebijakan lain, seperti operasi pasar terbuka, untuk membeli atau menjual surat berharga pemerintah dalam upaya untuk mengendalikan pasokan uang (Kemu & Ika, 2016). Selain mengendalikan suku bunga, bank sentral juga dapat menggunakan berbagai alat kebijakan lainnya, seperti cadangan wajib bank, rasio keuangan, dan intervensi mata uang asing untuk mencapai sasaran kebijakan moneter. Dalam konteks global, kebijakan moneter juga dapat memengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara, yang dapat memiliki dampak signifikan pada perdagangan internasional dan perekonomian negara tersebut (Gunawan & Barlinti, 2022).

Kebijakan moneter adalah instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara dan mengatasi tantangan seperti inflasi, resesi, dan fluktuasi nilai tukar. Namun, pengambilan kebijakan moneter yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi ekonomi saat ini dan dampak dari setiap kebijakan yang diambil. Selain itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara bank sentral dan pemerintah untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan moneter secara efektif (Yuniarti, (2021).

6. Kontribusi Ekonomi Moneter Terhadap Kebijakan Ekonomi

Kontribusi ekonomi moneter terhadap kebijakan ekonomi sangat signifikan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan

ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, ekonomi moneter merujuk pada peran dan kebijakan yang diatur oleh bank sentral negara, seperti Bank Sentral Eropa (ECB) untuk zona euro atau Federal Reserve (Fed) di Amerika Serikat. Berikut ini adalah penjelasan secara luas mengenai kontribusi ekonomi moneter terhadap kebijakan ekonomi (Rieuwpassa, 2017). Pengendalian Inflasi Salah satu peran utama bank sentral adalah menjaga stabilitas harga dalam perekonomian. Bank sentral berusaha untuk mengendalikan inflasi, yaitu peningkatan umum dalam harga barang dan jasa. Mereka melakukan ini dengan mengatur suku bunga dan kebijakan moneter lainnya. Dengan menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, bank sentral membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang dan stabilitas harga (Huda, 2022).

Regulasi Sistem Keuangan Bank sentral memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur sistem keuangan negara. Mereka memastikan bahwa lembaga-lembaga keuangan seperti bank beroperasi dengan benar dan tidak membahayakan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Regulasi yang ketat dan pengawasan bank sentral membantu mencegah krisis keuangan yang dapat memiliki dampak serius pada perekonomian (Nugroho et al, 2020). Kebijakan Suku Bunga Salah satu instrumen utama yang digunakan bank sentral adalah pengaturan suku bunga. Mereka dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi inflasi atau menurunkannya untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Keputusan mereka dalam hal suku bunga memiliki dampak langsung pada biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu,

sehingga berpengaruh besar pada keputusan investasi dan konsumen (Zaelina, 2017).

Tindakan ini membantu mencegah kebangkrutan massal lembaga Stabilitas Mata Uang: Bank sentral bertanggung jawab atas stabilitas mata uang negara. Mereka harus menjaga nilai mata uang nasional agar tetap stabil dan tidak mengalami fluktuasi ekstrim. Ini penting untuk perdagangan internasional dan investasi asing, karena mata uang yang stabil memberikan kepercayaan kepada pelaku ekonomi dalam bertransaksi dengan mata uang tersebut. Krisis Keuangan Bank sentral juga memiliki peran kunci dalam merespons krisis keuangan (Setiawan, 2023). Mereka dapat memberikan likuiditas tambahan ke sistem keuangan selama periode ketidakstabilan ekonomi atau krisis keuangan dan mengurangi dampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan. Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, bank sentral bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan lainnya untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang sesuai. Kontribusi ekonomi moneter ini tidak hanya penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Fikri et al, 2021).

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan ekonomi moneter?
2. Apa pengaruh ekonomi moneter terhadap pertumbuhan ekonomi?
3. Jelaskan Konsep dasar ekonomi moneter ?
4. Apa yang dimaksud dengan kebijakan suku bunga acuan? Bagaimana bank sentral menggunakan kebijakan ini untuk memengaruhi perekonomian?
5. Apa yang dimaksud dengan ekonomi moneter, dan mengapa perannya penting dalam kebijakan ekonomi suatu negara?

E. RANGKUMAN MATERI

Ekonomi Moneter memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Salah satu aspek pentingnya adalah bahwa Ekonomi Moneter memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi suplai uang, suku bunga, dan ketersediaan kredit, yang pada gilirannya memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Studi tentang Ekonomi Moneter juga memberikan wawasan yang mendalam tentang peran bank sentral dalam menjaga stabilitas finansial dan mengelola risiko keuangan. Selain itu, pemahaman tentang Ekonomi Moneter penting bagi analisis pasar keuangan, investasi, dan manajemen risiko.

Ruang lingkup Ekonomi Moneter mencakup studi tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian suatu negara. Ini termasuk analisis tentang peran bank sentral, pengaturan suku bunga, pengaruh uang dan kredit terhadap

investasi dan konsumsi, serta dampaknya terhadap tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan. Ruang lingkup Ekonomi Moneter juga melibatkan pemahaman tentang instrumen kebijakan moneter, seperti operasi pasar terbuka, cadangan bank, dan kebijakan suku bunga, serta dampaknya terhadap stabilitas keuangan dan pergerakan pasar keuangan. Studi dalam ruang lingkup Ekonomi Moneter juga mencakup analisis tentang dinamika hubungan antara pasar uang, pasar obligasi, dan pasar saham dalam konteks pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ruang lingkup Ekonomi Moneter juga melibatkan pemahaman tentang kebijakan moneter dalam kerangka ekonomi global, termasuk peran nilai tukar mata uang dan hubungan keuangan internasional antara negara-negara.

Studi ekonomi moneter penting karena memberikan wawasan yang mendalam tentang mekanisme dasar ekonomi yang memengaruhi keputusan ekonomi makro dan mikro. Hal ini membantu para pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas harga, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta menangani risiko keuangan. Bagi pelaku pasar dan investor, pemahaman tentang ekonomi moneter juga penting untuk mengantisipasi perubahan dalam kondisi pasar, memitigasi risiko keuangan, dan mengelola portofolio investasi secara efektif.

Konsep dasar ekonomi moneter meliputi studi tentang peran uang, kebijakan moneter, dan lembaga keuangan dalam perekonomian. Ini mencakup analisis tentang bagaimana kebijakan moneter bank sentral memengaruhi suku bunga,

suplai uang, dan kredit di pasar. Konsep ini juga mempertimbangkan dampak kebijakan moneter terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan. Studi ekonomi moneter juga mencakup peran perbankan dan lembaga keuangan dalam mengalirkan uang ke dalam perekonomian, serta hubungan antara kebijakan moneter dan stabilitas finansial. Dengan demikian, konsep dasar ekonomi moneter memberikan pemahaman tentang mekanisme fundamental yang memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi di tingkat mikro dan makro, serta penting dalam pembuatan kebijakan ekonomi yang efektif.

Kebijakan moneter adalah serangkaian langkah yang diambil oleh otoritas moneter suatu negara, seperti bank sentral, untuk mengendalikan suplai uang dan suku bunga guna mencapai tujuan ekonomi tertentu. Tujuan-tujuan ini meliputi menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan meminimalkan pengangguran. Kebijakan moneter melibatkan pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan instrumen kebijakan lainnya untuk memengaruhi aktivitas ekonomi, investasi, dan konsumsi. Tujuan utama kebijakan moneter adalah untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Ekonomi moneter berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan dan implementasi kebijakan ekonomi secara keseluruhan. Melalui analisis yang cermat tentang pengaruh kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran,

ekonomi moneter memberikan pandangan yang mendalam bagi para pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan yang responsif terhadap dinamika ekonomi. Dengan memahami peran bank sentral dan instrumen kebijakan moneter lainnya, para pembuat kebijakan dapat menyesuaikan kebijakan fiskal dan moneter secara sinergis untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi risiko makroekonomi. Selain itu, kontribusi ekonomi moneter terhadap kebijakan ekonomi juga terlihat dalam upayanya untuk merangsang investasi, mengendalikan inflasi, serta menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bekti, P. S. (2023). (Tambahkan Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Ethesis Dengan Ttd Asli Bukan Scan, Upload Ulang). Kebijakan Moneter Tidak Konvensional Bank Sentral Jepang Perspektif Keuangan Islam Bebas Bunga (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), produk domestik bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58-83.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. (2018). Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat.

- Dinata, A. W. (2017). Bank Sentral Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *University Of Bengkulu Law Journal*, 2(1), 56-79.
- Fristriani, E. (2016). Analisis Kausalitas Antara Foreign Direct Investment, Bi Rate Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Periode 2006: Q1–2015: Q4).
- Gunawan, A., & Barlinti, Y. S. (2022). Pengaturan Giro Wajib Minimum Bank Syariah Sebagai Sebuah Instrumen Kebijakan Moneter Dalam Pandangan Maqashid Shariah. *PALAR (Pakuan Law review)*, 8(2), 473-485.
- Handoko, D. O., Putra, P. A., Ismail, R., & Soemitra, A. (2023). Bauran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Perekonomian Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 12-20.
- Hibaturohmata, G. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Jumlah Uang Beredar Dan Utang Luar Negeri Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2008-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Hidayatunnikmah, U. (2018). Konsep Uang Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Huda, M. (2022). Peran Bank Sentral Dalam Kebijakan Moneter Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 38-52.
- IBNU, A. R. (2016). Basel II Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 14(1), 1-170.
- Ir Amir Fikri, M. M., Tamara, I. D., Afandi, F. A., TP, S., Ir Musdhalifah Machmud, M. T., Tarigan, I. N. P., ... & Wahyuningsih Santosa, M. E. (2021). Keberlanjutan dalam Perspektif Bisnis dan Inklusifitas. Scopindo Media Pustaka.

- Jannah, N. (2020). *Ekonomi Moneter Dan Keuangan Islam*.
- Kemu, S. Z., & Ika, S. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), 261-284.
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul Ekonomi Makro Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi.
- Maya, A. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi Terhadap Penciptaan Less Cash Society Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Negara, S. D. (2016). Tinjauan Buku: Mengapa Krisis Keuangan Kembali Terulang. *Masyarakat Indonesia*, 38(1), 195-215.
- Nugroho, N., Sunarmi, S., Siregar, M., & Munthe, R. (2020). Analisis terhadap Pencegahan Tindak Pidana Pencucian Uang oleh Bank Negara Indonesia. *ARBITER: Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 2(1), 100-110.
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter di Indonesia dalam Perspektif Perbankan Syariah. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(01), 103-118.
- Qadaryah, L., & Permata, A. R. E. (2017). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perekonomian Di Indonesia: Studi Teoritik Dan Empirik. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 4(1).
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 225-231.

- Rieuwpassa, J. P. (2017). Peran Diplomasi Ekonomi Indonesia Di Forum G20 Dalam Pemenuhan Kepentingan Nasional (Doctoral dissertation, Perpustakaan).
- Rompas, W. F. (2018). Analisis pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Safitri, P. A. (2021). Pengendalian Inflasi Berdasarkan Pandangan Umer Chapra (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Saravistha, D. B., Wibawa, G. Y. S., Suandika, I. N., & Suryana, K. D. (2023). Kebijakan G20 Sebagai Nafas Baru Bagi Lalu Lintas Devisa di Era Crossborderless Dalam Hukum Perdagangan Internasional. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*, 17(1), 15-22.
- Setiawan, A. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Ekomen*, 23(1), 1-19.
- Wicaksono, J. W. (2019). Relevansi Model IS-LM Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang dalam Islam. *Dinar: Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 3(1), 1-29.
- Wulandari, C., & Zulqah, K. A. (2020). Tinjauan Islam terhadap Mekanisme Pasar dan Penanganan Distorsinya. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 82-99.
- Yuniarti, D. (2021). Globalisasi Ekonomi Dan Moneter Syariah Di Regional Asean: Perspektif Politik Ekonomi Islam. *Cross-border*, 4(1), 605-628.
- Zaelina, F. (2017). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah.

BAB II

UANG DAN SISTEM MONETER

A. PENDAHULUAN

Uang dan sistem moneter merupakan komponen krusial dalam struktur ekonomi suatu negara yang berperan penting dalam mengatur aktivitas ekonomi. Uang, sebagai medium pertukaran, merupakan instrumen yang digunakan untuk memfasilitasi transaksi ekonomi, menyederhanakan proses perdagangan, dan memfasilitasi akumulasi kekayaan. Sementara itu, sistem moneter merujuk pada rangkaian lembaga, kebijakan, dan aturan yang mengatur penciptaan, distribusi, dan penggunaan uang di suatu negara. Sistem moneter juga mencakup bank sentral, lembaga keuangan, dan pasar keuangan yang memengaruhi siklus ekonomi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Mahasiswa perlu memahami konsep uang dan sistem moneter karena hal itu mendasar dalam memahami sebagian besar aspek ekonomi modern. Pertama, pemahaman yang kuat tentang uang dan sistem moneter memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Hal ini sangat penting dalam memahami dinamika ekonomi makro dan mikro serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Kedua, pemahaman tentang sistem moneter memungkinkan mahasiswa untuk menilai stabilitas sistem keuangan, mengantisipasi risiko keuangan, dan memahami kompleksitas pasar keuangan global.

Pengetahuan tentang uang dan sistem moneter juga membantu mahasiswa memahami dampak globalisasi dan interkoneksi ekonomi antarnegara. Pemahaman yang kuat tentang sistem moneter juga penting untuk menganalisis implikasi kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang, stabilitas keuangan, dan pengentasan kemiskinan. Dengan memahami aspek-aspek ini, mahasiswa akan mampu mengidentifikasi dan memahami peran yang dimainkan oleh berbagai lembaga keuangan dalam ekonomi modern serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman yang kuat tentang uang dan sistem moneter mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan ekonomi kompleks di masa depan, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan kebijakan ekonomi, serta membuat keputusan yang informasional dan terinformasi dalam lingkungan ekonomi yang berubah dengan cepat.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan mahasiswa pahami atau kuasai setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para pengajar untuk merencanakan materi pembelajaran dengan cermat, menyusun strategi pengajaran yang sesuai, serta mengevaluasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai. Dalam implementasi pengajaran mata kuliah, tujuan instruksional memainkan peran sentral dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa. Dengan memiliki tujuan instruksional yang terdefinisi dengan baik, pengajar dapat menyusun kurikulum yang terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Tujuan instruksional juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada mahasiswa, membimbing mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan instruksional memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pengajaran yang efektif, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dari mata kuliah yang mereka ambil.

Capaian pembelajaran dari mata kuliah Ekonomi Moneter I adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam bidang Ekonomi Moneter. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang

berbagai teori dan prinsip dasar yang terkait dengan kebijakan moneter, peran bank sentral, pengaruh suku bunga terhadap perekonomian, serta interaksi antara faktor-faktor moneter dengan variabel ekonomi makro lainnya. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenali berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mengendalikan suplai uang dan suku bunga, serta memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menganalisis permasalahan ekonomi moneter secara kritis, mengidentifikasi solusi yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi kompleks antara kebijakan moneter dengan perekonomian secara keseluruhan.

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara mendalam konsep dan teori yang mendasari Ekonomi Moneter. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran uang dalam perekonomian, mekanisme kebijakan moneter, interaksi antara suku bunga dan investasi, serta implikasi dari kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami peran bank sentral dalam mengatur suplai uang dan menjaga stabilitas finansial negara. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep teoritis dalam analisis kasus nyata, seperti kebijakan moneter dalam menghadapi resesi ekonomi atau inflasi yang tinggi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini

mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi analis yang cakap dalam menganalisis kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi moneter di tingkat nasional dan global.

C. URAIAN MATERI

1. Jenis Uang Beredar

Uang beredar adalah konsep yang merujuk pada seluruh mata uang yang digunakan dalam suatu perekonomian untuk melakukan transaksi sehari-hari. Jenis uang beredar dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, regulasi pemerintah, dan kebijakan moneter. Di bawah ini, saya akan menjelaskan beberapa jenis uang beredar yang umum ditemukan dalam perekonomian:

Uang Tunai (Cash): Ini adalah bentuk fisik uang, seperti koin dan uang kertas, yang digunakan dalam transaksi sehari-hari. Uang tunai sangat mudah digunakan dan diterima secara luas (Ariani, 2023).

Mata Uang Digital (Digital Currency): Mata uang digital adalah uang yang ada dalam bentuk digital, seperti saldo bank, uang elektronik, dan kripto-mata uang seperti Bitcoin. Penggunaannya semakin berkembang, terutama dalam transaksi online.

Uang Giral (Deposit Money): Uang giral merujuk pada uang yang ada dalam rekening bank. Orang dan perusahaan menggunakan rekening bank untuk menyimpan uang mereka, dan ini digunakan dalam bentuk cek, transfer bank, atau kartu debit/kredit.

Mata Uang Resmi (Official Currency): Setiap negara memiliki mata uang resmi

mereka sendiri, yang dikeluarkan oleh bank sentral. Misalnya, dolar Amerika Serikat, euro, yen Jepang, dll (Fatwa, 2023).

Uang Kertas Khusus (Specialized Banknotes): Beberapa negara juga mengeluarkan uang kertas khusus, seperti uang koleksi atau untuk tujuan komemoratif. Uang ini biasanya memiliki nilai yang jauh lebih tinggi daripada mata uang reguler. **Uang Elektronik (Electronic Money):** Ini adalah bentuk uang digital yang disimpan dalam kartu atau aplikasi khusus dan digunakan untuk pembelian barang atau jasa. Contohnya termasuk kartu prabayar dan dompet digital. **Uang Logam (Coins):** Selain uang kertas, logam koin juga digunakan dalam transaksi sehari-hari, terutama untuk denominasi kecil (Soemitra, 2020). **Uang Lokal (Local Currencies):** Beberapa komunitas atau daerah menerapkan uang lokal atau mata uang alternatif yang hanya diterima di lingkungan tertentu. Ini bertujuan untuk mendorong pembelian lokal dan ekonomi berkelanjutan. **Uang Virtual (Virtual Currency):** Uang virtual digunakan dalam permainan video atau dunia maya. Ini hanya memiliki nilai dalam lingkungan tersebut dan tidak dapat digunakan di dunia nyata. **Uang Fidusia (Trust Money):** Ini merujuk pada uang yang diterima dalam sistem tertentu karena kepercayaan yang kuat terhadap institusi atau sistem yang mengeluarkannya (Sabry, 2021).

Uang Komoditas (Commodity Money): Uang komoditas adalah barang fisik yang digunakan sebagai alat tukar, seperti emas atau perak. Namun, penggunaan uang komoditas dalam perekonomian modern cenderung terbatas. **Uang Kripto (Cryptocurrency):** Mata uang kripto, seperti Bitcoin, adalah bentuk uang digital yang menggunakan teknologi kriptografi.

Mereka telah mendapatkan popularitas dan diterima sebagai alat tukar di beberapa tempat. Jenis uang beredar ini bisa berbeda-beda dalam setiap negara dan terus mengalami perkembangan seiring waktu. Faktor seperti inflasi, perkembangan teknologi, dan kebijakan pemerintah memiliki dampak besar pada jenis uang beredar yang digunakan dalam perekonomian (Hasani, 2022).

2. Nilai Dan Harga Uang

Nilai dan harga uang adalah konsep-konsep ekonomi yang esensial dalam fungsi mata uang dalam masyarakat. Nilai uang mencerminkan sejauh mana uang dapat membeli barang dan jasa di pasar. Nilai uang ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, penawaran dan permintaan uang, serta faktor-faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga dan kebijakan moneter (Anriani & Fauzi, 2023). Harga uang, di sisi lain, merujuk pada tingkat suku bunga yang dikenakan pada uang yang dipinjam atau diinvestasikan. Tingkat suku bunga ini sangat penting dalam pengambilan keputusan finansial individu, perusahaan, dan pemerintah. Tingkat suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong investasi dan pengeluaran, sementara tingkat yang lebih tinggi dapat mengurangi aktivitas ekonomi. Selain itu, harga uang juga dapat mencerminkan risiko dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral (Capah, 2020).

Dalam sebuah ekonomi yang stabil, nilai dan harga uang saling berinteraksi. Inflasi yang rendah dan stabil akan menjaga nilai uang tetap kuat, sementara kebijakan moneter yang bijak akan membantu menjaga harga uang tetap wajar.

Namun, fluktuasi ekonomi dan perubahan kebijakan dapat memengaruhi keseimbangan antara nilai dan harga uang, sehingga penting bagi individu dan pengambil kebijakan untuk memahami dinamika ini guna menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan (Shifa et al, 2022).

3. Commodity Money Dan Fiat Money

Commodity Money adalah bentuk uang yang memiliki nilai intrinsik karena bahan dasarnya memiliki nilai atau kegunaan di luar fungsinya sebagai alat tukar. Contoh klasik dari Commodity Money adalah emas dan perak. Emas dan perak memiliki nilai karena digunakan dalam perhiasan, elektronik, dan industri, sehingga memiliki daya beli yang tetap bahkan jika tidak digunakan sebagai uang. Keuntungan Commodity Money adalah stabilitas nilai intrinsiknya, yang membuatnya relatif tahan terhadap inflasi. Namun, kekurangan utamanya adalah kelangkaan dan keterbatasan pasokan, yang dapat membatasi pertumbuhan ekonomi (Burhanuddin, 2022). Sebaliknya, Fiat Money adalah bentuk uang yang tidak memiliki nilai intrinsik dan nilainya ditentukan semata-mata oleh dekrit pemerintah atau otoritas yang mengeluarkannya. Contoh paling umum adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan di sebagian besar negara saat ini. Fiat Money mengandalkan kepercayaan publik pada pemerintah yang mengeluarkannya. Keuntungan utamanya adalah fleksibilitas yang lebih besar dalam mengendalikan pasokan uang, yang memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan ekonomi (Muktar, 2016). Namun, kelemahannya adalah potensi untuk inflasi jika pasokan uang dikelola secara tidak bijaksana. Dalam sistem

keuangan modern, Fiat Money adalah yang paling umum digunakan karena fleksibilitasnya. Pemerintah atau bank sentral dapat mengatur pasokan uang untuk mencapai tujuan moneter, seperti mengendalikan inflasi atau merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun, kepercayaan publik terhadap Fiat Money sangat penting, dan ketika kepercayaan ini rusak, mata uang tersebut dapat mengalami depresiasi tiba-tiba (Fauzi, et al, 2022).

Meskipun Fiat Money adalah yang paling umum digunakan, sejarah uang mencatat berbagai jenis Commodity Money yang digunakan di masa lalu. Misalnya, sistem emas standar mengikat nilai mata uang kepada emas, yang memungkinkan stabilitas dan pembatasan inflasi. Namun, sistem ini juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan pasokan emas. Oleh karena itu, Fiat Money telah menjadi pilihan yang lebih fleksibel dalam mengelola ekonomi modern. Kesimpulannya, perbedaan utama antara Commodity Money dan Fiat Money adalah nilai intrinsiknya, dengan yang pertama memiliki nilai nyata berdasarkan komoditas fisik, sementara yang kedua mengandalkan otoritas yang mengeluarkannya (Chaira, 2020).

4. Uang Kartal

Uang kartal merupakan bentuk fisik dari mata uang suatu negara, yang umumnya terdiri dari kertas atau logam. Uang kartal memiliki peran penting dalam sistem ekonomi global, dan peran serta keberadaannya membawa dampak yang cukup signifikan. Dalam paragraf ini, kita akan membahas uang kartal secara luas (Afrizal et al, 2021). Uang kartal telah

ada sejak zaman kuno. Pada awalnya, uang kartal adalah koin logam yang digunakan sebagai alat pembayaran. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan kebijakan moneter membuat uang kertas menjadi bentuk yang lebih umum digunakan. Seiring dengan revolusi digital, uang elektronik dan pembayaran tanpa uang kartal semakin umum, tetapi uang kartal masih menjadi bagian penting dari sistem ekonomi (Dermawan, 2018).

Peran uang kartal dalam perekonomian. Uang kartal memfasilitasi transaksi sehari-hari antara individu, bisnis, dan pemerintah. Ini mempermudah pertukaran barang dan jasa, serta memungkinkan orang untuk menyimpan nilai ekonomi dalam bentuk yang mudah diakses. Uang kartal juga berperan penting dalam mengukur inflasi dan stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter yang berkaitan dengan pencetakan dan sirkulasi uang kartal memiliki dampak besar pada tingkat harga dan kesejahteraan masyarakat (Angger, 2023). Uang kartal dapat berbentuk kertas atau logam, dan masing-masing negara memiliki desain dan denominasi yang unik. Kertas uang kartal sering memiliki gambar pahlawan nasional, simbol-simbol nasional, atau tokoh sejarah yang relevan. Logam uang kartal dapat memiliki berbagai ukuran dan desain, sering kali dengan nilai nominal yang lebih rendah daripada uang kertas. Sebagian besar negara juga memiliki mata uang nasional mereka sendiri, tetapi dalam beberapa kasus, mata uang asing juga dapat diterima dalam perdagangan internasional (Pati, 2022).

Seiring dengan perkembangan teknologi, uang kartal menghadapi tantangan dari pembayaran digital, kartu kredit,

dan mata uang kripto. Ini menghadirkan pertanyaan tentang masa depan uang kartal dalam era digital. Di sisi lain, uang kartal masih menjadi pilihan yang penting bagi mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi digital atau untuk transaksi tunai yang lebih anonim (Harahap et al, 2017). Pemerintah juga harus mengelola risiko terkait dengan pemalsuan uang kartal dan upaya pencucian uang. Meskipun peran uang kartal telah berubah seiring waktu, ini masih menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, memfasilitasi transaksi, dan memberdayakan individu dan bisnis. Pengelolaan dan pengawasan terhadap uang kartal adalah tanggung jawab pemerintah dan bank sentral untuk menjaga integritas sistem moneter dan finansial. Di masa depan, akan menarik untuk melihat bagaimana teknologi dan perubahan sosial akan memengaruhi peran uang kartal dalam ekonomi global (Mulyana, 2021).

5. Fungsi Uang

Fungsi uang dalam ekonomi memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi suatu negara. Terdapat beberapa fungsi utama uang yang melibatkan sebagai alat tukar, alat ukur nilai, alat penyimpan nilai, standar pembayaran utang, dan standar harga. uang berfungsi sebagai alat tukar, yang mempermudah pertukaran barang dan jasa. Tanpa uang, kita akan menghadapi kesulitan dalam melakukan transaksi sehari-hari, karena kita harus mencari pertukaran langsung dengan barang atau jasa lain, yang bisa menjadi rumit dan tidak efisien. Dengan uang, transaksi menjadi lebih efisien dan fleksibel (Afrizal et al, 2021).

Uang berperan sebagai alat ukur nilai. Dalam ekonomi, kita sering perlu membandingkan nilai berbagai barang dan jasa. Uang memungkinkan kita untuk dengan mudah mengevaluasi harga suatu barang atau jasa dan membandingkannya dengan yang lain. Ini membantu dalam penetapan harga, perencanaan anggaran, dan analisis ekonomi secara keseluruhan. Uang digunakan sebagai alat penyimpanan nilai. Ini berarti uang memungkinkan kita untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai atau dalam rekening bank. Dengan cara ini, uang berfungsi sebagai alat investasi yang sederhana, meskipun mungkin menghadapi risiko inflasi. Uang juga memberikan likuiditas yang tinggi, memungkinkan akses cepat terhadap dana yang disimpan (Rustanta & Setyawati, 2019).

Uang berperan sebagai standar pembayaran utang. Ketika seseorang meminjam uang atau mendapatkan kredit, uang menjadi alat yang digunakan untuk membayar kembali pinjaman atau utang tersebut. Ini menciptakan kontrak keuangan yang sah dan memberikan dasar untuk sistem perbankan dan keuangan yang kompleks. Uang berfungsi sebagai standar harga. Ini memungkinkan kita untuk menilai dan membandingkan harga berbagai barang dan jasa (Arif, 2012). Standar harga ini membantu dalam perencanaan ekonomi dan keputusan konsumen serta produsen. Selain itu, uang juga memainkan peran penting dalam mengatur siklus ekonomi dan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan fungsi-fungsi penting ini, uang merupakan tulang punggung ekonomi modern dan mendukung pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, dan stabilitas keuangan dalam suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk

memahami dan menjaga integritas sistem keuangan dan mata uang agar ekonomi dapat berjalan dengan baik (Putri, 2019).

6. Nilai Uang

Nilai uang adalah konsep yang kompleks dan bervariasi, dan bisa diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang. Secara umum, nilai uang merujuk pada signifikansi ekonomi yang melekat pada mata uang, baik dalam bentuk kertas maupun digital. Nilai uang mencerminkan kemampuan mata uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia dalam masyarakat. Nilai uang tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, psikologis, dan politik yang dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari individu dan masyarakat secara keseluruhan (Zamzami & Faiz, 2018). Nilai uang dapat dilihat dari perspektif ekonomi. Ini mencakup daya beli mata uang, yang menentukan sejauh mana uang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa. Dalam ekonomi makro, nilai uang juga terkait dengan inflasi dan deflasi. Inflasi mengurangi daya beli uang seiring waktu, sementara deflasi meningkatkannya. Oleh karena itu, stabilitas nilai uang menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara (Kennedy, 2018).

Nilai uang juga memiliki dimensi sosial. Mata uang sering digunakan sebagai alat untuk mengukur status sosial dan kemakmuran. Sebagai contoh, seseorang dengan penghasilan tinggi akan memiliki akses lebih besar terhadap barang dan layanan yang mahal, sementara seseorang dengan penghasilan rendah mungkin akan terbatas dalam kemampuan untuk membeli barang-barang mewah. Nilai uang juga dapat

memengaruhi status sosial seseorang dan memberikan gambaran tentang bagaimana individu tersebut dilihat oleh masyarakat. Nilai uang memiliki aspek psikologis. Individu seringkali memiliki persepsi nilai uang yang subjektif. Beberapa orang mungkin melihat uang sebagai sumber kebahagiaan dan keamanan, sementara yang lain mungkin tidak memberikan perhatian besar pada uang dan lebih memprioritaskan hal-hal seperti keluarga, kesehatan, atau kepuasan pribadi (Aprianto, 2016). Persepsi ini juga dapat berubah seiring waktu sejalan dengan perubahan situasi ekonomi dan pengalaman individu. Uang dapat dipengaruhi oleh faktor politik. Kebijakan pemerintah, seperti perubahan suku bunga, regulasi ekonomi, dan pengeluaran fiskal, dapat memengaruhi stabilitas nilai uang. Selain itu, mata uang suatu negara juga bisa dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan hubungan internasional. Perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memiliki dampak besar pada perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi (Syukri, 2022).

Nilai uang juga memiliki dimensi historis. Sejarah mata uang suatu negara mencerminkan perubahan nilai dan kestabilan ekonomi selama berabad-abad. Melalui sejarah mata uang, kita dapat melihat bagaimana perkembangan ekonomi dan perubahan sosial telah memengaruhi nilai uang. Selain itu, mata uang sering menjadi simbol nasional dan sejarah suatu negara. Dalam kesimpulannya, nilai uang adalah konsep yang sangat luas dan kompleks. Ini mencakup dimensi ekonomi, sosial, psikologis, politik, dan historis yang saling terkait. Pemahaman yang mendalam tentang nilai uang memungkinkan kita untuk menginterpretasikan peran dan

pengaruhnya dalam kehidupan kita, masyarakat, dan ekonomi global (Jaelani, 2018).

7. Perubahan Nilai Uang

Perubahan nilai uang adalah fenomena yang sangat penting dalam ekonomi yang memengaruhi setiap individu dan bisnis di seluruh dunia. Nilai uang mengacu pada daya beli atau kekuatan tukar suatu mata uang dalam berbagai periode waktu. Perubahan nilai uang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks dan bisa memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, perekonomian, dan kebijakan ekonomi suatu negara. Dalam paragraf pertama, kita akan membahas konsep dasar dari perubahan nilai uang. Perubahan nilai uang dapat terjadi karena sejumlah faktor ekonomi. Salah satu faktor utama adalah inflasi. Inflasi terjadi ketika tingkat harga barang dan jasa naik secara umum, mengakibatkan daya beli mata uang menurun. Ini berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, seseorang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dari sebelumnya. Inflasi dapat menyebabkan perubahan nilai uang yang signifikan dan mengganggu stabilitas ekonomi (Fahmi, 2019).

Selain inflasi, perubahan nilai uang juga bisa dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan fiskal suatu negara. Misalnya, bank sentral dapat mencetak lebih banyak uang, yang dapat menyebabkan devaluasi mata uang. Devaluasi adalah proses di mana nilai mata uang menurun secara signifikan terhadap mata uang lainnya. Ini dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor suatu negara dan memiliki dampak besar pada ekonomi. Krisis ekonomi juga dapat memicu perubahan nilai

uang yang drastis. Selama masa krisis, ketidakpastian ekonomi dan kepanikan pasar seringkali mengarah pada penurunan nilai mata uang (Jumiati, 2022). Orang cenderung mencari mata uang yang lebih stabil dan aman, seperti dolar AS atau emas, yang dapat menyebabkan devaluasi mata uang lokal. Perubahan nilai uang juga dapat berdampak besar pada investasi dan perdagangan internasional. Para investor seringkali harus mempertimbangkan risiko mata uang ketika mereka berinvestasi di pasar asing. Jika nilai mata uang suatu negara merosot, ini dapat mengurangi nilai investasi mereka. Di sisi lain, perubahan nilai uang juga dapat memengaruhi harga barang impor dan ekspor, yang berdampak pada perdagangan internasional (Shifa et al, 2022).

Dalam rangka mengatasi perubahan nilai uang, banyak negara memiliki kebijakan ekonomi dan moneter yang dirancang untuk menjaga stabilitas mata uang. Bank sentral, misalnya, dapat mengatur suku bunga dan mengintervensi dalam pasar mata uang untuk mengendalikan nilai mata uang. Selain itu, banyak bisnis dan individu menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak berjangka dan opsi mata uang untuk melindungi diri dari perubahan nilai mata uang yang merugikan. Secara keseluruhan, perubahan nilai uang adalah fenomena yang sangat kompleks dan memiliki dampak besar pada ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan peristiwa eksternal seperti krisis finansial dapat semuanya berperan dalam mengubah nilai mata uang. Karena itu, pemahaman yang baik tentang perubahan nilai uang dan cara mengelolanya sangat penting bagi individu, bisnis, dan pemerintah (Ronaldo & Wahyunissa, 2017).

8. Sistem Moneter

Sistem moneter adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebuah negara atau wilayah untuk mengatur mata uangnya, serta untuk mengelola kebijakan ekonomi terkait dengan uang dan peredaran uang. Sistem moneter adalah bagian integral dari sistem ekonomi suatu negara dan memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi, pertumbuhan, dan tingkat inflasi. Sistem moneter dapat bervariasi dalam berbagai aspek, termasuk jenis mata uang yang digunakan, cara bank sentral mengatur jumlah uang beredar, serta bagaimana suku bunga dan nilai tukar mata uang ditetapkan. Dalam esensi, sistem moneter berperan penting dalam membentuk karakteristik ekonomi suatu negara (Jannah, 2020).

Salah satu aspek kunci dari sistem moneter adalah jenis mata uang yang digunakan. Banyak negara memiliki mata uang nasional mereka sendiri, seperti dolar Amerika Serikat, euro, atau yen Jepang. Sistem moneter dapat berupa sistem mata uang tetap, di mana nilai mata uangnya tetap terhadap mata uang asing, atau sistem mata uang mengambang, di mana nilai mata uang dapat berfluktuasi berdasarkan pasaran valuta asing. Keputusan mengenai jenis sistem mata uang ini memiliki dampak besar pada ekspor, impor, serta stabilitas harga di dalam negeri (Rizkina, 2018). Analisis Kebijakan Fixed Exchange Rate System China Dalam Isu Ekonomi Politik Internasional.. Bank sentral adalah lembaga kunci dalam sistem moneter yang bertanggung jawab atas pengaturan jumlah uang beredar dalam ekonomi. Mereka menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga dan

cadangan wajib, untuk mengontrol inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas harga. Bank sentral juga berperan dalam memelihara stabilitas sistem keuangan dan mencegah krisis ekonomi. Keberhasilan bank sentral dalam menjalankan peran ini sangat penting untuk kesejahteraan ekonomi nasional (Yulianti, 2017).

Selain itu, sistem moneter juga mempengaruhi kebijakan fiskal negara. Keputusan mengenai pengeluaran publik, pajak, dan defisit anggaran seringkali harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kebijakan moneter. Kerja sama antara pemerintah dan bank sentral adalah kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi dan menghadapi tantangan ekonomi global. Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi juga telah memengaruhi sistem moneter. Inovasi seperti pembayaran digital, mata uang kripto, dan perbankan online telah mengubah cara kita berinteraksi dengan uang. Hal ini memicu pertanyaan penting tentang peraturan dan perlindungan konsumen dalam sistem moneter modern (Syakur, 2022). Secara keseluruhan, sistem moneter adalah dasar dari ekonomi suatu negara. Ini mencakup mata uang, bank sentral, dan kebijakan yang memengaruhi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan. Perubahan dalam sistem moneter dapat memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari warga negara, serta pada kesejahteraan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang sistem moneter dan perannya dalam ekonomi adalah penting bagi siapa saja yang ingin memahami bagaimana negara mengelola uang dan kebijakan ekonominya (Chaidir & Rois, 2022).

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan Commodity Money Dan Fiat Money?
2. Apa yang dimaksud dengan fungsi uang sebagai alat tukar?
3. Nilai uang dalam konteks ekonomi lebih berkaitan dengan kemampuan mata uang?
4. Selain inflansi, apa saja yang mempengaruhi perubahan nilai uang?
5. Jelaskan apa yang dimaksud sistem monoter?

E. RANGKUMAN MATERI

Terdapat tiga jenis utama uang beredar, yaitu uang tunai, uang giral, dan uang kuasi. Uang tunai merujuk pada uang kertas dan logam yang secara fisik beredar di masyarakat. Sementara itu, uang giral merupakan uang yang disimpan dalam bentuk rekening bank dan dapat digunakan melalui transaksi non-tunai seperti transfer dan pembayaran elektronik. Sedangkan uang kuasi mencakup aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai, seperti deposito berjangka. Nilai uang berkaitan dengan kemampuan pembelian barang dan jasa dengan jumlah uang yang dimiliki. Nilai uang dapat berubah seiring waktu karena faktor-faktor seperti inflasi atau deflasi. Pada saat inflasi, nilai uang menurun sehingga harga barang dan jasa naik. Sebaliknya, pada deflasi, nilai uang meningkat sehingga harga-harga cenderung turun. Harga uang, di sisi lain, merujuk pada biaya yang harus dibayarkan untuk memperoleh jumlah uang tertentu. Harga uang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran uang, suku bunga, serta tingkat inflasi atau deflasi.

Harga uang juga dapat berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan dalam kebijakan moneter dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Commodity money adalah jenis uang yang memiliki nilai intrinsik karena terbuat dari bahan yang memiliki nilai atau dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Contohnya adalah uang logam seperti emas, perak, atau tembaga yang memiliki nilai tidak hanya sebagai uang tetapi juga sebagai komoditas. Dalam sistem ini, nilai uang ditentukan oleh nilai bahan dasar yang digunakan. Sebaliknya, fiat money adalah uang yang nilainya ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas moneter, bukan karena nilai intrinsiknya. Kertas uang dan uang koin yang digunakan saat ini merupakan contoh fiat money. Nilai fiat money didasarkan pada keyakinan publik dan kepercayaan terhadap otoritas yang menerbitkannya, serta diatur melalui kebijakan moneter dan regulasi pemerintah.

Uang kartal merujuk pada uang yang berbentuk kertas dan logam yang dapat digunakan secara langsung dalam transaksi ekonomi sehari-hari. Uang kartal ini umumnya beredar dalam masyarakat dalam bentuk koin dan uang kertas, dan dapat digunakan untuk melakukan pembayaran langsung untuk membeli barang dan jasa. Fungsi utama uang adalah sebagai media pertukaran, yaitu sebagai alat untuk mempermudah transaksi jual-beli barang dan jasa. Selain itu, uang juga berfungsi sebagai satuan hitung yang memudahkan dalam menetapkan nilai barang dan jasa secara relatif. Fungsi lain dari uang adalah sebagai penyimpan nilai, yang berarti uang dapat disimpan untuk digunakan pada masa depan. Kemampuan uang untuk menjaga nilai dari waktu ke waktu

memungkinkan individu atau organisasi untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk uang dan menggunakannya kembali di masa depan. Selain itu, uang juga berfungsi sebagai alat pembayaran utang, memungkinkan transaksi kredit dan hutang antar individu, perusahaan, dan lembaga keuangan. Uang kartal sebagai salah satu bentuk uang memainkan peran penting dalam menjalankan fungsi-fungsi ini dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Perubahan nilai uang dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk inflasi atau deflasi, serta intervensi dari otoritas moneter. Inflasi adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa, yang menyebabkan daya beli uang menurun. Dampaknya adalah nilai uang menurun sehingga jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang dan jasa yang sama menjadi lebih besar. Sementara itu, deflasi adalah penurunan umum dalam harga barang dan jasa, yang dapat meningkatkan daya beli uang. Meskipun pada awalnya terdengar positif, deflasi yang berkelanjutan juga dapat memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perubahan nilai uang juga terkait erat dengan sistem moneter suatu negara. Sistem moneter mencakup aturan, institusi, dan mekanisme yang mengatur penciptaan, penggunaan, dan distribusi uang. Perubahan dalam sistem moneter dapat terjadi melalui kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh bank sentral. Bank sentral dapat menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti mengubah suku bunga atau melakukan operasi pasar terbuka, untuk mengendalikan suplai uang dan mengatur nilai mata uang. Perubahan nilai uang dan sistem moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian, termasuk tingkat investasi, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas

keuangan. Oleh karena itu, penting bagi otoritas moneter untuk memantau perubahan nilai uang dan sistem moneter secara hati-hati serta mengambil tindakan yang tepat guna menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., Marliyah, M., & Fuadi, F. (2021). Analisis Terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah). *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 22(2), 13-41.
- Al Arif, M. N. R. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoretis Praktis*.
- Angger, P. A. (2023). Determinan Uang Kartal Yang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Penerapan Quick Response Indonesian Standard (QRIS).
- Anriani, A., & Fauzi, A. (2023). Ekonomi Islam (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Keuangan Kontemporer). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2151-2158.
- Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 8(2).
- Ariani, S. E. (2023). Distribusi Pendapatan. *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 59.
- Burhanuddin, S. F. (2022). Transaksi cryptocurrency: Bagaimana pandangan hukum ekonomi islam memandang?. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2849-2858.
- Capah, N. F. (2020). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan e-money terhadap jumlah uang beredar di Indonesia

- oeriodo 2013-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Chaidir, T., & Rois, I. (2022). Konsistensi Waktu Optimal Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 59-76.
- Chaira, C. N. (2020). Konsep Mata Uang Dalam Ekonomi Islam (Analisis Bitcoin Sebagai Mata Uang Virtual) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Dermawan, A. (2018). Peranan Bank Indonesia Dalam Kebijakan Pengedaran Uang Di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *Kinerja*, 16(1), 40-50.
- FATWA, A. (2023). Istinbat Hukum Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Tentang Keharaman Mata Uang Crypto (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Fauzi, M., Kusnadi, K., Musdizal, M., & Rafzan, R. (2022). Mata Uang Digital (Cryptocurrency): Apakah Statusnya Memenuhi Kriteria Harta (Maal) dan Mata Uang Dalam Islam?. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 1(2), 72-87.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan financial technology terkait central bank digital currency (cbdc) terhadap transmisi kebijakan moneter dan makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1-80.

- Hasani, M. N. (2022). Analisis Cryptocurrency Sebagai Alat Alternatif Dalam Berinvestasi Di Indonesia Pada Mata Uang Digital Bitcoin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 8(2), 329-344.
- Jaelani, A. (2018). Sejarah pemikiran ekonomi Islam: Kontribusi sarjana muslim dalam pemikiran dan analisis ekonomi.
- Jannah, N. (2020). *Ekonomi Moneter Dan Keuangan Islam*.
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1-14.
- Kennedy, P. S. J. (2018). Modul Ekonomi Makro Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi.
- Muktar, B. (2016). *Bank dan lembaga keuangan lain*. Prenada Media.
- Mulyana, I. (2021). Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Aceh Dalam Penerapan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Penggunaan Mata Uang Asing (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Pati, A. W. (2022). Analisis Perbandingan Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Ibnu Taimiyah Tentang Teori Uang Dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), 211-234.
- Putri, R. H. (2019). Pengaruh Kebijakan Subsidi, Foreign Direct Investment (FDI) dan Tata Kelola Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Negara-Negara di ASEAN) (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Rizkina, H. (2018). Kepemilikan Terbesar Sekuritas Amerika Serikat Oleh Tiongkok Sebagai Instrumen Peningkatan Relational Power Dan Financial Power (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

- Ronaldo, E., & Wahyunissa, D. (2017). Analisis Perkembangan Sistem Moneter Internasional Dan Krisis Moneter Di Indonesia. Academia. Edu.
- Rustanta, A., & Setyawati, R. K. (2019). Hubungan Layanan Komunikasi Terhadap Kepuasan Mahasiswa Studi Kasus: Kampus X, Jakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 4(2), 120-139.
- Sabry, F. (2021). Mata Uang Digital: Sementara semua cryptocurrency dapat disebut sebagai mata uang digital, kebalikannya tidak benar (Vol. 2). One Billion Knowledgeable.
- Shifa, M., Amalia, A., Majid, M. S. A., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(6), 2321-2338.
- Soemitra, A. (2020). Isu-Isu Kontemporer Moneter Syariah.
- Syakur, R. M. (2022). Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia= The Influence Of Fiscal And Monetary Policy On Indonesia's Economic Growth (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Syukri, A. U. (2022). Dampak Kebijakan Ekonomi Dan Persepsi Korupsi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia= Impact Of Economic Policies And Perceptions Of Corruption On Foreign Investment In Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yulianti, C. A. (2017). Analisis Kebijakan Fixed Exchange Rate System China Dalam Isu Ekonomi Politik Internasional.
- Zamzami, F., & Faiz, I. A. (2018). Audit Internal: Konsep Dan Praktik. UGM PRESS.

BAB III

KEBIJAKAN MONETER DAN ASPEK-ASPEK TERKAIT DALAM ILMU EKONOMI

A. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh bank sentral suatu negara untuk mengatur suplai uang dan suku bunga guna mencapai tujuan ekonomi tertentu, seperti menjaga stabilitas harga, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan meminimalkan pengangguran. Aspek-aspek terkait kebijakan moneter meliputi pengaruhnya terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan tingkat bunga, serta dampaknya terhadap kondisi pasar keuangan dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Mahasiswa perlu mempelajari kebijakan moneter dan aspek-aspek terkaitnya dalam ilmu ekonomi karena pemahaman

yang kuat tentang hal ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika ekonomi suatu negara. Pertama, pemahaman tentang kebijakan moneter memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi secara umum. Ini memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana kebijakan moneter dapat digunakan untuk merespons perubahan kondisi ekonomi, seperti resesi atau inflasi. Kedua, pemahaman yang baik tentang kebijakan moneter memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ini penting dalam mengembangkan wawasan tentang bagaimana kebijakan moneter dapat berdampak pada tingkat pengangguran, distribusi pendapatan, dan stabilitas sosial secara keseluruhan.

Pemahaman yang baik tentang kebijakan moneter dan aspek terkaitnya memungkinkan mahasiswa untuk memahami peran bank sentral dan lembaga keuangan lainnya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, mencegah krisis keuangan, dan mengatasi tantangan ekonomi global. Ini akan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam pembuatan kebijakan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan di masa depan. Memahami kebijakan moneter dan aspek-aspek terkaitnya dalam ilmu ekonomi akan membekali mahasiswa dengan alat analisis yang kuat untuk memahami dan merespons dinamika ekonomi, serta memberi mereka landasan yang kuat untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan ekonomi yang cerdas dan efektif di masa depan.

B. TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan mahasiswa pahami atau kuasai setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para pengajar untuk merencanakan materi pembelajaran dengan cermat, menyusun strategi pengajaran yang sesuai, serta mengevaluasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai. Dalam implementasi pengajaran mata kuliah, tujuan instruksional memainkan peran sentral dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa. Dengan memiliki tujuan instruksional yang terdefinisi dengan baik, pengajar dapat menyusun kurikulum yang terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Tujuan instruksional juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada mahasiswa, membimbing mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan instruksional memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pengajaran yang efektif, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dari mata kuliah yang mereka ambil.

Capaian pembelajaran dari mata kuliah Ekonomi Moneter I adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam bidang Ekonomi Moneter. Hal ini mencakup pemahaman mendalam

tentang berbagai teori dan prinsip dasar yang terkait dengan kebijakan moneter, peran bank sentral, pengaruh suku bunga terhadap perekonomian, serta interaksi antara faktor-faktor moneter dengan variabel ekonomi makro lainnya. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenali berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mengendalikan suplai uang dan suku bunga, serta memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menganalisis permasalahan ekonomi moneter secara kritis, mengidentifikasi solusi yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi kompleks antara kebijakan moneter dengan perekonomian secara keseluruhan.

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara mendalam konsep dan teori yang mendasari Ekonomi Moneter. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran uang dalam perekonomian, mekanisme kebijakan moneter, interaksi antara suku bunga dan investasi, serta implikasi dari kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami peran bank sentral dalam mengatur suplai uang dan menjaga stabilitas finansial negara. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep teoritis dalam analisis kasus nyata, seperti kebijakan moneter dalam menghadapi resesi ekonomi atau inflasi yang

tinggi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi analis yang cakap dalam menganalisis kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi moneter di tingkat nasional dan global.

C. URAIAN MATERI

1. Efektifitas Kebijakan Moneter

Efektivitas kebijakan moneter adalah aspek kunci dalam mengelola ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter merujuk pada tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di pasar, suku bunga, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi suplai dan permintaan uang. Tujuan utama kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pengangguran yang rendah. Dalam konteks efektivitas, kebijakan moneter dapat dinilai berdasarkan sejumlah faktor, termasuk pengaruhnya terhadap perekonomian, kemampuannya untuk merespon perubahan ekonomi, dan dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan (Warjiyo, 2017).

Efektivitas kebijakan moneter dapat diukur dari kemampuannya untuk mencapai target inflasi. Bank sentral seringkali memiliki target inflasi yang telah ditentukan, dan kebijakan moneter harus mampu menjaga inflasi berada pada tingkat yang sesuai. Jika kebijakan moneter dapat mencapai target inflasi dengan baik, maka ini menunjukkan efektivitas dalam menjaga stabilitas harga. Kebijakan moneter yang

terlalu ketat dapat mendorong resesi, sementara kebijakan yang terlalu longgar dapat menyebabkan inflasi yang tinggi (Hakim, 2016). Efektivitas kebijakan moneter juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi perubahan ekonomi. Bank sentral harus dapat merespons dengan cepat dan efisien terhadap gejolak ekonomi seperti resesi atau krisis keuangan. Ini termasuk penyesuaian suku bunga, operasi pasar terbuka, dan kebijakan lainnya yang dapat membantu mengatasi masalah ekonomi. Dalam situasi di mana kebijakan moneter tidak cukup efektif dalam merespons perubahan ekonomi, maka risiko terjadinya konsekuensi yang merugikan, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi atau krisis keuangan (Yunanda, 2020).

Efektivitas kebijakan moneter harus juga dinilai dari dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini termasuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan tingkat pengangguran, dan penciptaan lapangan kerja. Jika kebijakan moneter berhasil mencapai tujuan ini, maka dapat dianggap efektif. Namun, jika kebijakan tersebut hanya menguntungkan sebagian kecil masyarakat atau malah memberikan dampak negatif pada sebagian besar masyarakat, maka efektivitasnya perlu dipertanyakan (Paundralingga, 2018). Kebijakan moneter juga berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas bank sentral. Bank sentral yang transparan dalam menjelaskan tujuan, alasan, dan tindakan kebijakan moneter mereka cenderung lebih efektif. Selain itu, adanya akuntabilitas yang kuat juga penting dalam mengukur efektivitas kebijakan moneter. Masyarakat perlu tahu bahwa bank sentral bertanggung jawab atas kebijakan yang mereka

ambil, dan bahwa ada mekanisme untuk mengevaluasi kinerja mereka (Nasution, 2017).

Efektivitas kebijakan moneter juga berkaitan dengan koordinasi dengan kebijakan fiskal dan kebijakan lainnya. Kebijakan moneter yang efektif harus dapat berinteraksi dengan kebijakan fiskal (yang melibatkan pengeluaran pemerintah dan perpajakan) untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas. Koordinasi antara berbagai lembaga pemerintah dan entitas ekonomi penting lainnya adalah kunci dalam menjaga efektivitas kebijakan moneter. Dalam kesimpulan, efektivitas kebijakan moneter adalah faktor penting dalam mengelola perekonomian suatu negara. Hal ini mencakup kemampuan untuk mencapai stabilitas harga, merespons perubahan ekonomi, memberikan dampak positif pada masyarakat, transparansi, akuntabilitas, dan koordinasi dengan kebijakan lainnya. Dalam pengukuran efektivitas, penting untuk memperhatikan semua faktor ini agar kebijakan moneter dapat berkontribusi secara positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Meiyenti et al, 2023).

2. Inflasi Moneter

Inflasi moneter adalah suatu fenomena ekonomi yang terjadi ketika jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian suatu negara meningkat secara signifikan, melebihi pertumbuhan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi moneter dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan pengeluaran pemerintah yang berlebihan, pencetakan uang oleh bank sentral, atau peningkatan pinjaman oleh perbankan komersial. Inflasi moneter biasanya memiliki

efek negatif yang signifikan pada perekonomian dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Simanungkalit, 2020). Penyebab utama inflasi moneter adalah pencetakan uang yang berlebihan oleh bank sentral. Ketika bank sentral mencetak lebih banyak uang tanpa adanya peningkatan produksi barang dan jasa, maka jumlah uang dalam sirkulasi akan meningkat. Hal ini akan mengarah pada peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan. Ketika harga-harga naik, daya beli uang masyarakat akan menurun, dan ini berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat yang harus menghadapi biaya hidup yang lebih tinggi (Inayah, 2023).

Inflasi moneter juga dapat merusak stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika inflasi meningkat, para investor dan konsumen menjadi sulit memprediksi nilai uang di masa depan, yang dapat mengurangi kepercayaan mereka dalam mata uang negara tersebut. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti penurunan investasi, kerugian dalam nilai tukar mata uang, dan ketidakstabilan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, inflasi moneter juga dapat mengurangi keuntungan bagi mereka yang menabung dalam bentuk uang tunai atau investasi dengan nilai tetap, karena nilai uang mereka akan tergerus oleh inflasi (Sinaga, 2017). Dampak inflasi moneter juga dapat sangat merugikan masyarakat yang berpenghasilan tetap. Mereka yang bergantung pada pendapatan tetap akan menemui kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka ketika harga-harga naik tanpa ada peningkatan pendapatan yang sebanding. Oleh karena itu, inflasi moneter sering kali menjadi isu sosial dan politik yang

sensitif, yang dapat memicu protes dan perlawanan (Rofiq, 2019).

Untuk mengatasi inflasi moneter, pemerintah dan bank sentral biasanya mengambil berbagai langkah. Salah satu tindakan yang umum dilakukan adalah menaikkan suku bunga. Dengan menaikkan suku bunga, bank sentral dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di pasar dan mengurangi permintaan terhadap pinjaman. Selain itu, pemerintah juga dapat mengendalikan pengeluaran publik dan menjaga disiplin fiskal untuk mengurangi tekanan inflasi. Secara keseluruhan, inflasi moneter adalah fenomena ekonomi yang terjadi ketika jumlah uang beredar di suatu negara meningkat secara berlebihan, yang dapat mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan dan berdampak negatif pada perekonomian dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian inflasi moneter menjadi salah satu prioritas utama bagi pemerintah dan bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara (Saiyed, 2021).

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah konsep penting dalam dunia keuangan dan ekonomi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan kita. Suku bunga merupakan persentase yang digunakan untuk mengukur biaya meminjam uang atau hadiah yang diterima atas menanam uang. Ada banyak jenis suku bunga yang digunakan dalam berbagai konteks, dan pemahaman yang baik tentang mereka sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan pribadi maupun bisnis (Qomariah et al, 2023). Suku bunga dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

suku bunga tetap dan suku bunga variabel. Suku bunga tetap tetap pada tingkat yang sama sepanjang masa pinjaman atau investasi. Ini memberikan kepastian kepada peminjam atau investor karena mereka tahu persis berapa biaya atau pendapatan yang akan mereka terima. Di sisi lain, suku bunga variabel dapat berubah seiring waktu, tergantung pada faktor-faktor ekonomi tertentu seperti tingkat suku bunga pasar atau inflasi. Ini dapat menyebabkan fluktuasi dalam pembayaran atau pendapatan (Damanik, 2018).

Suku bunga juga dapat dibagi menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat suku bunga yang diumumkan secara terbuka dan tidak memperhitungkan inflasi. Sementara itu, suku bunga riil adalah suku bunga aktual yang dipengaruhi oleh inflasi. Ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keuntungan atau biaya dari suatu pinjaman atau investasi setelah mempertimbangkan penurunan daya beli uang. Penting untuk memahami peran suku bunga dalam mengendalikan kebijakan moneter oleh bank sentral (Hastuti et al, 2023). Bank sentral mengatur suku bunga dasar untuk mengendalikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketika bank sentral ingin meredakan inflasi, mereka mungkin menaikkan suku bunga, yang akan membuat meminjam lebih mahal dan mendorong tabungan. Sebaliknya, dalam situasi ekonomi yang lesu, bank sentral mungkin menurunkan suku bunga untuk merangsang pinjaman dan investasi (Harahap et al, 2017).

Suku bunga memainkan peran penting dalam pasar saham dan obligasi. Ketika suku bunga naik, harga obligasi cenderung turun karena obligasi yang ada dengan tingkat

bunga yang lebih rendah menjadi kurang menarik. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga obligasi cenderung naik. Ini juga mempengaruhi harga saham, karena investor akan membandingkan tingkat pengembalian saham dengan tingkat suku bunga yang tersedia di pasar. Suku bunga memengaruhi individu dan bisnis dalam pengambilan keputusan keuangan. Suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong pinjaman dan investasi, sedangkan suku bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi pinjaman dan investasi. Selain itu, suku bunga juga berperan dalam keputusan pembelian besar seperti membeli rumah atau mobil. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang berbagai jenis suku bunga dan bagaimana mereka berinteraksi dengan ekonomi adalah kunci dalam mengelola keuangan pribadi dan bisnis (Agestiani & Sutanto, 2019).

4. Nilai Tukar Uang

Nilai tukar uang, atau sering disebut juga sebagai kurs valuta asing (kurs forex), adalah konsep ekonomi kunci yang menggambarkan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Ini memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, investasi, dan kebijakan moneter. Nilai tukar mata uang merupakan refleksi dari faktor-faktor kompleks yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara, dan perubahan dalam nilai tukar dapat memiliki dampak yang signifikan di berbagai sektor ekonomi (Prihatin et al, 2019). Nilai tukar mata uang adalah cerminan dari kesehatan ekonomi suatu negara. Mata uang yang kuat biasanya mencerminkan ekonomi yang stabil dan kuat. Ini bisa disebabkan oleh tingkat inflasi yang rendah, suku bunga yang tinggi, serta pertumbuhan ekonomi yang sehat. Sebaliknya,

mata uang yang lemah mungkin menunjukkan masalah ekonomi, seperti inflasi tinggi, defisit perdagangan yang besar, atau ketidakstabilan politik. Para investor dan pedagang valuta asing akan memperhatikan nilai tukar untuk membuat keputusan investasi dan perdagangan (Asih & Akbar, 2017).

Nilai tukar uang juga memengaruhi perdagangan internasional. Ketika mata uang suatu negara menguat, barang-barang ekspor dari negara tersebut menjadi lebih mahal bagi pembeli asing, dan ini dapat mengurangi permintaan untuk ekspor tersebut. Sebaliknya, mata uang yang lemah dapat mendorong ekspor karena barang-barang tersebut menjadi lebih terjangkau bagi pembeli asing. Perubahan dalam nilai tukar dapat memengaruhi neraca perdagangan suatu negara dan mengubah dinamika perdagangan internasional (Syahputra, 2017). Pemerintah juga dapat menggunakan nilai tukar sebagai alat kebijakan moneter. Mereka dapat mengintervensi di pasar valuta asing untuk memengaruhi nilai tukar mata uang mereka. Ini dapat dilakukan untuk tujuan yang beragam, seperti menjaga stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi, atau melindungi industri dalam negeri. Namun, intervensi semacam ini dapat memicu reaksi pasar dan berdampak pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Kartika, 2016).

Nilai tukar uang juga berdampak pada nilai aset keuangan, termasuk saham, obligasi, dan komoditas. Perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga aset-aset ini, terutama jika suku bunga juga berubah sebagai akibat dari kebijakan bank sentral. Oleh karena itu, para investor harus memantau nilai tukar mata uang ketika membuat keputusan

investasi. Secara keseluruhan, nilai tukar uang adalah elemen penting dalam ekonomi global. Ini mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara, memengaruhi perdagangan internasional, merupakan alat kebijakan moneter, dan berdampak pada nilai aset keuangan. Pemahaman yang mendalam tentang nilai tukar mata uang adalah kunci untuk mengelola risiko dan membuat keputusan ekonomi yang cerdas dalam lingkungan global yang kompleks (Juliannisa, 2020).

5. Strategi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merujuk pada upaya yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara untuk mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dalam perekonomian. Strategi kebijakan moneter sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa strategi kebijakan moneter yang umumnya digunakan oleh bank sentral. Tingkat Suku Bunga, Salah satu instrumen utama dalam kebijakan moneter adalah penyesuaian tingkat suku bunga. Ketika bank sentral ingin merangsang pertumbuhan ekonomi, mereka dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi. Sebaliknya, jika inflasi menjadi masalah, bank sentral dapat meningkatkan suku bunga untuk mengurangi pengeluaran dan membatasi inflasi (Harahap et al, 2017).

Operasi Pasar Terbuka: Bank sentral dapat membeli atau menjual surat berharga pemerintah atau instrumen keuangan lainnya di pasar terbuka untuk mengendalikan pasokan uang beredar. Jika bank sentral ingin meningkatkan likuiditas di

pasar, mereka akan membeli surat berharga, sementara penjualan surat berharga akan digunakan untuk mengurangi likuiditas. Reserve Requirements, Bank sentral juga dapat mengatur persyaratan cadangan yang harus dipenuhi oleh bank komersial. Dengan menaikkan atau menurunkan persyaratan cadangan, bank sentral dapat mempengaruhi jumlah uang yang tersedia untuk dipinjam oleh bank komersial, yang pada gilirannya memengaruhi jumlah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat (Hardi, 2020).

Forward Guidance, Forward guidance adalah strategi di mana bank sentral memberikan sinyal kepada pasar keuangan tentang rencana kebijakan moneter mereka di masa depan. Ini dapat membantu mengarahkan ekspektasi pasar dan pengambilan keputusan ekonomi. Quantitative Easing (QE), QE adalah tindakan bank sentral untuk membeli aset jangka panjang, seperti obligasi pemerintah atau hipotek, untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menurunkan tingkat suku bunga jangka panjang. Ini adalah alat yang digunakan ketika suku bunga sudah mendekati nol dan bank sentral ingin mendorong lebih banyak pinjaman (Melinda et al, 2022).

Inflasi Targeting, Beberapa bank sentral menggunakan target inflasi sebagai pedoman utama dalam kebijakan moneter mereka. Mereka berusaha untuk menjaga tingkat inflasi tetap dalam kisaran target tertentu, dan ketika inflasi naik di atas atau di bawah target, mereka mengambil langkah-langkah yang sesuai. Exchange Rate Policy, Beberapa negara juga menggunakan kebijakan nilai tukar mata uang sebagai bagian dari strategi kebijakan moneter. Mereka dapat membiarkan mata uang menguat atau melemah secara alami

atau bahkan campur tangan di pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar. Kebijakan moneter yang efektif sangat tergantung pada kondisi ekonomi saat ini dan tujuan jangka panjang bank sentral. Bank sentral harus mengombinasikan berbagai instrumen ini dengan bijak untuk mencapai stabilitas ekonomi, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan inflasi yang terkendali. Terlebih lagi, transparansi dan komunikasi yang baik dengan pasar dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan moneter yang diimplementasikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Warjiyo, 2017).

6. Monetary Targeting

Monetary targeting adalah suatu pendekatan dalam kebijakan moneter yang fokus pada pengendalian agregat moneter tertentu sebagai sarana untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi. Agregat moneter ini dapat berupa jumlah uang beredar dalam ekonomi atau basis moneter (jumlah uang dalam peredaran ditambah cadangan bank sentral). Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan lainnya seperti inflasi targeting atau target suku bunga. Salah satu bentuk yang umum dari monetary targeting adalah pengendalian pertumbuhan jumlah uang beredar (money supply) dalam ekonomi. Tujuannya adalah untuk menjaga pertumbuhan jumlah uang beredar sesuai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. Metode ini mengasumsikan bahwa kenaikan jumlah uang beredar secara berlebihan dapat menyebabkan inflasi, sehingga dengan mengendalikan pertumbuhannya, bank sentral dapat mempengaruhi tingkat inflasi (Iskandar & Subekan, 2016).

Pendekatan monetary targeting memerlukan perhatian yang kuat pada data ekonomi dan statistik yang berkaitan dengan agregat moneter. Bank sentral perlu secara cermat memantau perkembangan jumlah uang beredar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya, seperti kebijakan perbankan dan tingkat aktivitas ekonomi. Selain itu, pengendalian agregat moneter juga dapat melibatkan operasi pasar terbuka, di mana bank sentral membeli atau menjual surat berharga pemerintah untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Meskipun monetary targeting telah digunakan oleh beberapa bank sentral di masa lalu, banyak yang telah beralih ke pendekatan lain seperti inflasi targeting. Ini karena pengendalian agregat moneter seringkali sulit dilakukan dengan tepat, terutama dalam ekonomi yang kompleks dan berfluktuasi (Syaiwa, 2023).

Selain itu, perubahan dalam tingkat kecepatan peredaran uang dan inovasi keuangan telah membuat agregat moneter menjadi indikator yang kurang dapat diandalkan untuk tujuan kebijakan moneter. Dalam praktiknya, bank sentral seringkali menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pendekatan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi mereka. Sebagai contoh, mereka dapat mempertimbangkan inflasi target sambil tetap memonitor pertumbuhan jumlah uang beredar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi. Dengan demikian, monetary targeting, meskipun masih relevan dalam beberapa konteks, telah mengalami perkembangan dan pergeseran dalam pendekatan kebijakan moneter modern (Rochaety & Tresnati, 2022).

7. Modern Monetary Theory (MMT)

Modern Monetary Theory (MMT) adalah sebuah pendekatan ekonomi yang kontroversial dan terus mempengaruhi perdebatan kebijakan ekonomi global. MMT memiliki sejumlah prinsip dasar yang menantang pandangan ekonomi konvensional. Salah satu konsep inti MMT adalah bahwa pemerintah yang mengendalikan mata uangnya sendiri, seperti Amerika Serikat dengan dolar AS, tidak terbatas oleh keterbatasan anggaran sebagaimana yang dipahami dalam ekonomi konvensional. MMT berpendapat bahwa pemerintah dapat mencetak atau menciptakan uang sebanyak yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban fiskalnya (Madura, 2022).

Dalam pandangan MMT, penting untuk memahami bahwa inflasi, bukan defisit anggaran, adalah batasan utama bagi kebijakan fiskal pemerintah. Pemerintah perlu memastikan bahwa peningkatan pengeluaran yang besar-besaran tidak menyebabkan inflasi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, MMT menganjurkan penggunaan kebijakan fiskal sebagai alat utama untuk mengatur ekonomi, dengan mencetak uang atau mengurangi pajak saat ekonomi melambat, dan sebaliknya. MMT juga menyoroti peran bank sentral dalam menciptakan uang dan mengendalikan suku bunga. Bank sentral, menurut MMT, berfungsi sebagai pemain pasif yang menjalankan kebijakan pemerintah. MMT berpendapat bahwa bank sentral dapat membeli obligasi pemerintah tanpa khawatir tentang kekurangan dana atau memicu inflasi, sejauh langkah ini sejalan dengan kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh pemerintah (Madura, 2022).

Kritik terhadap MMT umumnya berkisar pada kekhawatiran akan potensi inflasi yang tidak terkendali, penyalahgunaan kebijakan fiskal, dan masalah ekonomi lainnya. Namun, pendukung MMT berpendapat bahwa model ini dapat memberikan solusi yang lebih efektif untuk masalah pengangguran dan ketidaksetaraan ekonomi yang terus berlanjut. Meskipun MMT masih dalam tahap kontroversial, pengaruhnya terus berkembang dalam diskusi kebijakan ekonomi, dan pemahaman yang mendalam tentang teori ini menjadi semakin penting dalam memahami dinamika ekonomi modern (Madura, 2022).

D. LATIHAN

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan efektifitas kebijakan moneter ?
2. Sebutkan apa penyebab utama inflasi monoter?
3. Mengapa inflasi moneter dapat dianggap merusak stabilitas ekonomi suatu negara?
4. Bagaimana cara pemerintah mengatasi inflasi monoter?
5. Apa yang dimaksud dengan monetary targeting?

E. RANGKUMAN MATERI

Efektivitas kebijakan moneter tergantung pada sejumlah faktor, termasuk respons pasar terhadap perubahan suku bunga, fleksibilitas kebijakan moneter, serta koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal. Untuk memastikan efektivitas kebijakan moneter, bank sentral harus mampu merespons secara tepat terhadap perubahan kondisi ekonomi dan

mengatur suku bunga dengan hati-hati guna mencapai tujuan-tujuan ekonomi yang ditetapkan.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kebijakan moneter juga penting untuk membangun kepercayaan pasar. Ketika otoritas moneter mampu mengomunikasikan secara jelas dan terbuka mengenai tujuan dan tindakan kebijakan moneter yang diambil, hal ini dapat memperkuat efektivitas kebijakan tersebut. Koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Ketika kebijakan moneter dan fiskal saling mendukung satu sama lain, hal ini dapat mengoptimalkan dampak positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Pemantauan terhadap indikator ekonomi dan keuangan juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak dari kebijakan moneter. Dengan memantau indikator-indikator seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran, otoritas moneter dapat menilai apakah kebijakan yang diterapkan telah efektif dalam mencapai tujuan-tujuan ekonomi yang telah ditetapkan.

Inflasi adalah fenomena umum di mana harga barang dan jasa secara umum naik, sehingga daya beli uang menurun. Hal ini berarti bahwa jumlah uang yang diperlukan untuk membeli barang atau jasa tertentu meningkat dari waktu ke waktu. Inflasi biasanya diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (Consumer Price Index/CPI) yang menghitung perubahan harga rata-rata sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan konsumen, biaya produksi yang meningkat, atau ketersediaan sumber

daya yang terbatas. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dan tidak terkendali dapat memiliki dampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat, merosotnya nilai uang, dan ketidakpastian ekonomi yang meningkat. Pada saat yang sama, tingkat inflasi yang rendah juga dapat menyebabkan masalah, seperti kemunduran ekonomi atau resesi. Oleh karena itu, otoritas moneter dan pemerintah sering berusaha menjaga inflasi pada tingkat yang moderat dan stabil melalui berbagai kebijakan moneter dan fiskal guna menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Suku bunga adalah biaya yang dibebankan atau pendapatan yang diperoleh dari peminjaman atau penyimpanan uang, yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah uang yang dipinjam atau disimpan. Suku bunga memainkan peran kunci dalam mengatur aliran uang dalam perekonomian, mempengaruhi tingkat konsumsi, investasi, dan inflasi. Suku bunga yang rendah cenderung mendorong pinjaman dan investasi, yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, sementara suku bunga yang tinggi dapat menghambat aktivitas ekonomi namun dapat membantu mengendalikan inflasi. Oleh karena itu, suku bunga menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan oleh bank sentral dan lembaga keuangan untuk mengatur aktivitas ekonomi.

Nilai tukar uang mengacu pada harga relatif antara dua mata uang yang digunakan untuk membeli satu unit mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang dapat bervariasi secara terus-menerus karena dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi suatu negara, inflasi, suku bunga, dan stabilitas politik. Nilai tukar yang kuat dapat

meningkatkan daya beli suatu negara di pasar internasional, sementara nilai tukar yang lemah dapat meningkatkan daya saing ekspor. Oleh karena itu, perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Strategi kebijakan moneter mencakup serangkaian langkah yang diambil oleh bank sentral untuk mengelola tingkat suku bunga dan pasokan uang guna mencapai tujuan ekonomi tertentu. Strategi-strategi ini dapat mencakup penggunaan kebijakan moneter longgar atau ketat, yang melibatkan penyesuaian suku bunga acuan atau intervensi langsung dalam pasar keuangan melalui operasi pasar terbuka. Selain itu, strategi kebijakan moneter juga dapat mencakup penggunaan instrumen-instrumen non-konvensional, seperti pelonggaran kuantitatif atau pelonggaran keuangan, guna merangsang pertumbuhan ekonomi atau menstabilkan pasar keuangan. Tujuan dari strategi kebijakan moneter adalah untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil, mendorong pertumbuhan yang seimbang, dan menjaga stabilitas harga dalam jangka panjang.

Monetary targeting adalah strategi kebijakan moneter di mana bank sentral menetapkan target tertentu untuk pertumbuhan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mengendalikan inflasi dengan membatasi pertumbuhan uang beredar. Bank sentral akan menggunakan berbagai instrumen kebijakan, seperti mengatur suku bunga atau melakukan operasi pasar terbuka, guna mencapai target pertumbuhan moneter yang telah

ditetapkan. Meskipun strategi ini memberikan fokus yang kuat pada stabilitas moneter, terdapat beberapa tantangan dalam mengimplementasikan kebijakan ini karena hubungan yang kompleks antara pertumbuhan uang, inflasi, dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Teori Moneter Modern (MMT) adalah sebuah pandangan ekonomi kontemporer yang menekankan peran penting dari pemerintah dalam menciptakan dan mengelola uang, serta menyarankan bahwa negara dengan kedaulatan moneter memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menggunakan kebijakan fiskal daripada yang dipahami dalam pendekatan ekonomi konvensional. MMT menekankan bahwa pemerintah dapat mencetak uang dan membiayai pengeluaran publik tanpa terlalu bergantung pada pendapatan pajak atau penerimaan lainnya, selama inflasi tetap terkendali. Namun, MMT juga telah menuai kontroversi karena beberapa kritikus mempertanyakan konsep-konsepnya terkait inflasi, risiko fiskal, dan stabilitas ekonomi jangka panjang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agestiani, A., & Sutanto, H. A. (2019). Pengaruh indikator makro dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham syariah (Jakarta Islamic Index). *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(1), 26-38.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (Pdb) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17(1).

- Damanik, B. (2018). Analisis Pengaruh PDRB perkapita, Suku Bunga Pinjaman dan Angkatan Kerja (Economically Active) Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di enam kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2000-2016.
- Hakim, R. (2016). Meninjau kembali seberapa penting target inflasi Bank Indonesia dalam mengontrol laju inflasi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 20(1), 53-71.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan financial technology terkait central bank digital currency (cbdc) terhadap transmisi kebijakan moneter dan makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1-80.
- Hardi, E. A. (2020). Uang Fiat dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 21-36.
- Hastuti, R., Irawan, I., & Hukom, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1), 21-36.
- Inayah, N. (2023). Teori Inflasi: Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845 H/1364-1442m) Dan Keynes (1883–1946). *Mumtaz: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 1-11.
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Fiskal Regional Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Dan Pembuktian Flypaper Effect Di Era Desentralisasi Fiskal Di Sulawesi Selatan (Analysis of Impact of Monetary and Fiscal Regional Policy on Inflation Rate and Growth in South Sulawesi and Verification of Flypaper Effect in

Decentralization Era). Kajian Akademis BPPK Kementerian Keuangan Tahun.

- Juliannisa, I. A. (2020). Pengaruh kurs terhadap investasi di Indonesia tahun 1987-2018. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 5(01), 120-124.
- Kartika, R. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia (Doctoral dissertation, Tesis Program Magister Management Universitas Widyatama Bandung).
- Meiyenti, I., Agustina, I., Primadhany, E. F., & Nalien, E. M. (2023). Menganalisis Kebijakan Fiskal dan Moneter: Dampaknya terhadap Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 186-195.
- Melinda, M., Samsinar, S., Kusumadewi, R. N., Ridhasyah, R., Resmi, S., Aditya, G. N. I. A., ... & Fiddin, F. (2022). *Akuntansi Manajemen Konsep dan Implementasi*.
- Nasution, A. H. (2017). Fungsi perlindungan Otoritas Jasa Keuangan terhadap nasabah deposan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 1-19.
- Paundralingga, A. Y. (2018). Perubahan Struktural Pasar Tenaga Kerja Terkait Ekonomi Digital: Studi Kasus Jasa Transportasi Daring (No. WP/4/2018).
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(3).
- Qomariah, E. M. N., Rumawi, R., Hariarti, N. A., & Lestari, P. (2023). Penetapan Suku Bunga pada Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur Cabang Jember Perspektif Hukum

- Ekonomi Islam. *Rechtenstudent Journal UIN KHAS Jember*, 4(1), 40-50.
- Rochaety, E., & Tresnati, R. (2022). *Kamus Istilah Ekonomi (Edisi Kedua)*. Bumi Aksara.
- Rofiq, M. K. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 28-60.
- Saiyed, R. (2021). Pengendalian Inflasi, Moneter dan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 5(1), 42-49.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.
- Sinaga, A. (2017). Analisis pengaruh tingkat suku bunga (BI rate), bagi hasil, inflasi dan harga emas terhadap jumlah deposito mudharabah perbankan syariah periode 2010-2015 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183-191.
- Syaiwa, A. Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2019-2021 (Studi Pada Perusahaan Reksadana Syariah yang Terdaftar di PT Indo Premier Sekuritas Selama Periode 2019-2021) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Warjiyo, P. (2017). Kebijakan moneter di indonesia (Vol. 6). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

- Warjiyo, P. (2017). Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia (Vol. 11). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Yunanda, K. P. (2020). Bank Sentral Dan Pandemi Covid-19: Quo Vadis?(Central Bank And Covid-19 Pandemic: Quo Vadis?). Quo Vadis, 23.
- Madura, I. A. I. N. (2022). Vaksinasi Massal Masyarakat Desa Karangempaka Bluto Sumenep Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19. Eksistensi Pelaksanaan Support Sistem, 57.

BAB IV

KEBIJAKAN MONETER

A. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan instrumen kunci yang digunakan oleh otoritas moneter suatu negara, biasanya dalam bentuk bank sentral, untuk mengatur suplai uang dan suku bunga dalam upaya mengendalikan inflasi, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan menjaga stabilitas finansial. Pengaturan ini dilakukan melalui berbagai instrumen kebijakan, termasuk kontrol terhadap suku bunga, cadangan bank, dan operasi pasar terbuka. Studi tentang kebijakan moneter memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana perubahan dalam kebijakan moneter dapat berdampak secara langsung pada berbagai aspek ekonomi, termasuk tingkat konsumsi, investasi, dan produksi.

Pemahaman mendalam tentang kebijakan moneter juga memberikan wawasan yang kritis terhadap bagaimana intervensi otoritas moneter dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, stabilitas harga, dan tingkat pengangguran dalam suatu negara. Selain itu, pengetahuan tentang kebijakan moneter mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan ekonomi di berbagai sektor, baik di sektor publik maupun swasta. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip dasar dan implementasi kebijakan moneter akan memiliki keunggulan dalam merencanakan strategi bisnis, menganalisis risiko keuangan, dan beradaptasi dengan dinamika pasar global yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kebijakan moneter merupakan elemen kunci bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan dinamis di masa depan.

B. TUJUAN INSTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan mahasiswa pahami atau kuasai setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan para pengajar untuk merencanakan materi pembelajaran dengan cermat, menyusun strategi pengajaran yang sesuai, serta mengevaluasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai. Dalam implementasi pengajaran mata kuliah, tujuan instruksional memainkan peran sentral dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa. Dengan memiliki tujuan instruksional yang terdefinisi dengan baik, pengajar dapat

menyusun kurikulum yang terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Tujuan instruksional juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada mahasiswa, membimbing mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan instruksional memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pengajaran yang efektif, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dari mata kuliah yang mereka ambil.

Capaian pembelajaran dari mata kuliah Ekonomi Moneter I adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam bidang Ekonomi Moneter. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai teori dan prinsip dasar yang terkait dengan kebijakan moneter, peran bank sentral, pengaruh suku bunga terhadap perekonomian, serta interaksi antara faktor-faktor moneter dengan variabel ekonomi makro lainnya. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenali berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mengendalikan suplai uang dan suku bunga, serta memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menganalisis permasalahan ekonomi moneter secara kritis, mengidentifikasi

solusi yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi kompleks antara kebijakan moneter dengan perekonomian secara keseluruhan.

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara mendalam konsep dan teori yang mendasari Ekonomi Moneter. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran uang dalam perekonomian, mekanisme kebijakan moneter, interaksi antara suku bunga dan investasi, serta implikasi dari kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami peran bank sentral dalam mengatur suplai uang dan menjaga stabilitas finansial negara. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep teoritis dalam analisis kasus nyata, seperti kebijakan moneter dalam menghadapi resesi ekonomi atau inflasi yang tinggi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi analis yang cakap dalam menganalisis kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi moneter di tingkat nasional dan global.

C. URAIAN MATERI

1. Kerangka Kebijakan Moneter Di Indonesia

Kerangka Kebijakan Moneter di Indonesia adalah landasan dasar yang mengatur upaya Bank Indonesia (BI) dalam mengelola suplai uang dan suku bunga guna mencapai tujuan utama stabilitas nilai mata uang, pertumbuhan ekonomi

yang berkelanjutan, serta menciptakan lapangan kerja. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, memiliki mandat yang kuat dalam menjaga stabilitas ekonomi negara ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, BI mengadopsi kerangka kebijakan moneter yang cermat dan berkelanjutan. Salah satu alat utama dalam kerangka kebijakan moneter adalah penetapan suku bunga acuan, yang dikenal sebagai BI 7-Day Reverse Repo Rate (Hadi & Romli, 2020). BI mengatur suku bunga ini untuk mempengaruhi besarnya kredit yang beredar di pasar dan mengendalikan inflasi. Penurunan suku bunga mendorong pertumbuhan ekonomi dengan merangsang investasi dan konsumsi, sedangkan kenaikan suku bunga berpotensi mengendalikan inflasi. Namun, BI juga harus mempertimbangkan tantangan eksternal, seperti perubahan suku bunga global dan fluktuasi nilai tukar rupiah (Harahap, 2023).

Selain suku bunga, Bank Indonesia juga menjalankan berbagai kebijakan makroprudensial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Langkah-langkah ini mencakup pengaturan rasio modal minimum, pembatasan kredit tertentu, serta pengawasan ketat terhadap sektor perbankan. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya gelembung ekonomi dan untuk menghindari risiko sistemik yang dapat mengancam stabilitas finansial. Dalam konteks global, kerangka kebijakan moneter Indonesia juga memperhatikan perkembangan ekonomi global, termasuk perubahan suku bunga internasional, fluktuasi harga komoditas, dan ketidakpastian geopolitik. BI harus selalu waspada terhadap dampak dari peristiwa-peristiwa ini pada ekonomi nasional dan dapat meresponsnya dengan cepat (Wardhono et al, 2019).

Selain itu, Bank Indonesia juga memiliki peran penting dalam memitigasi risiko inflasi. Mereka terus memantau faktor-faktor yang dapat memicu inflasi, seperti kenaikan harga minyak, fluktuasi nilai tukar, dan kebijakan fiskal pemerintah. Jika ada ancaman inflasi yang signifikan, BI dapat menggunakan berbagai alat kebijakan untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Secara keseluruhan, Kerangka Kebijakan Moneter di Indonesia adalah instrumen yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Bank Indonesia secara aktif memantau perubahan di dalam dan di luar negeri, serta menggunakan berbagai alat kebijakan untuk menjaga agar ekonomi tetap berjalan dengan lancar dan menguntungkan bagi rakyat Indonesia (Ismail & Indrawati, 2020).

2. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah cara bagaimana kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, seperti Bank Sentral Amerika Serikat (Federal Reserve), Bank Sentral Eropa (ECB), atau Bank Indonesia, memengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mengendalikan tingkat inflasi, mengatur suku bunga, dan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa mekanisme yang penting dalam transmisi kebijakan moneter, yang berdampak pada berbagai sektor ekonomi, seperti perbankan, investasi, konsumsi, dan perdagangan (Anward et al, 2017). Mekanisme suku bunga adalah salah satu komponen utama dalam transmisi kebijakan moneter. Ketika bank sentral mengubah suku bunga acuan, seperti tingkat federal funds rate di

Amerika Serikat, ini memengaruhi suku bunga yang ditawarkan oleh bank komersial kepada nasabahnya. Penurunan suku bunga acuan mendorong suku bunga pinjaman menjadi lebih rendah, yang mendorong konsumen dan perusahaan untuk meminjam lebih banyak uang, meningkatkan investasi dan belanja konsumen (Dhuayu et al, 2017).

Mekanisme perbankan memainkan peran penting dalam transmisi kebijakan moneter. Bank sentral mengendalikan jumlah uang yang beredar dalam ekonomi melalui operasi pasar terbuka dan cadangan wajib bank. Ketika bank sentral membeli atau menjual surat berharga pemerintah, itu mempengaruhi jumlah uang yang tersedia untuk dipinjam oleh bank komersial. Dengan peningkatan jumlah uang yang tersedia, bank komersial cenderung memberikan lebih banyak pinjaman kepada konsumen dan perusahaan (Hardi, 2020). Mekanisme nilai tukar adalah faktor penting dalam transmisi kebijakan moneter, terutama bagi negara dengan mata uang yang bisa diperdagangkan. Kenaikan atau penurunan suku bunga oleh bank sentral dapat memengaruhi nilai tukar mata uang nasional. Misalnya, kenaikan suku bunga dapat menarik investasi asing karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi, yang dapat menguatkan nilai tukar mata uang nasional. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat melemahkan nilai tukar mata uang (Jumiati, 2022).

Mekanisme keuangan adalah konsep penting dalam transmisi kebijakan moneter. Ketika bank sentral mengubah suku bunga acuan, ini memengaruhi harga aset keuangan seperti saham dan obligasi. Penurunan suku bunga dapat

mendorong kenaikan harga saham, sementara kenaikan suku bunga dapat mengurangi harga obligasi. Ini memengaruhi portofolio investasi individu dan institusi keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi kekayaan masyarakat dan tingkat konsumsi. Mekanisme ekspektasi adalah faktor penting dalam transmisi kebijakan moneter. Harapan pasar tentang langkah-langkah masa depan bank sentral memainkan peran besar dalam bagaimana pasar bereaksi terhadap kebijakan saat ini. Jika pasar percaya bahwa bank sentral akan menjaga inflasi tetap rendah dengan suku bunga yang moderat, ini dapat memengaruhi keputusan investasi dan belanja konsumen (Putranto, 2022).

Dalam keseluruhan, mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek ekonomi dan pasar. Bank sentral menggunakan alat-alat seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan komunikasi kebijakan untuk mencapai tujuan moneter mereka dan memengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Dengan memahami mekanisme ini, para pelaku ekonomi dapat mengantisipasi dan merespons perubahan kebijakan moneter dengan lebih baik, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan kesejahteraan masyarakat (Dangnga & Haeruddin, 2018).

3. Peranan Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola perekonomian suatu negara. Peranannya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengendalian suplai uang, suku bunga, dan inflasi. Berikut adalah penjelasan

secara luas tentang peranan kebijakan moneter dalam lima paragraf: Kebijakan moneter bertujuan untuk mengendalikan suplai uang dalam perekonomian. Pengelolaan jumlah uang yang beredar adalah penting karena terlalu banyak uang beredar dapat menyebabkan inflasi, sementara terlalu sedikit dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Bank sentral, biasanya melalui instrumen seperti open market operations dan penetapan tingkat cadangan wajib, dapat memengaruhi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Maria et al, 2017).

Salah satu peran utama kebijakan moneter adalah mengatur suku bunga. Tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman dan investasi, dan berpengaruh langsung terhadap tingkat konsumsi dan investasi dalam perekonomian. Dengan mengatur suku bunga, bank sentral dapat merangsang pertumbuhan ekonomi atau meredakan tekanan inflasi. Misalnya, ketika bank sentral menaikkan suku bunga, itu dapat mengurangi belanja konsumen dan investasi, membantu mencegah potensi inflasi yang tinggi (Fahrika, 2016). Kebijakan moneter juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank sentral mengawasi lembaga keuangan dan memastikan mereka beroperasi dengan baik. Mereka juga dapat menyediakan likuiditas dalam situasi krisis finansial, seperti yang terjadi selama krisis keuangan global tahun 2008. Ini membantu mencegah krisis keuangan yang lebih parah dan menjaga stabilitas sistem keuangan (Harahap et al, 2017).

Bank sentral sering berusaha untuk mempertahankan nilai mata uang nasionalnya melalui intervensi pasar valuta asing. Mereka dapat membeli atau menjual mata uang asing untuk

memengaruhi nilai tukar. Tujuan utamanya adalah menjaga stabilitas nilai tukar untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan melindungi ekspor dan impor negara tersebut. Kebijakan moneter juga memiliki peran sosial dalam mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan mengendalikan inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil, kebijakan moneter dapat membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sitti, 2023). Namun, implementasi kebijakan moneter harus dilakukan dengan bijak untuk memastikan bahwa dampaknya merata di seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, peranan kebijakan moneter sangat penting dalam mengarahkan perekonomian suatu negara. Dengan mengendalikan suplai uang, suku bunga, dan inflasi, serta menjaga stabilitas sistem keuangan, bank sentral dapat membantu mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kesejahteraan sosial yang lebih baik (Abidin, 2022).

4. Kerangka Dan Mekanisme Kebijakan Moneter

Kerangka dan mekanisme kebijakan moneter merujuk pada pendekatan dan prosedur yang digunakan oleh bank sentral suatu negara untuk mengelola jumlah uang yang beredar dan suku bunga dalam perekonomian. Tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut adalah penjelasan yang lebih luas dan mendalam mengenai kerangka dan mekanisme kebijakan moneter. Tujuan Utama Kebijakan Moneter, Bank sentral memiliki dua tujuan utama dalam menjalankan kebijakan moneter, yaitu mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Rostiati

& Ulum, 2022). Stabilitas harga berarti menjaga tingkat inflasi tetap rendah dan stabil, sehingga daya beli masyarakat tidak tergerus oleh kenaikan harga yang cepat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berarti menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang tanpa gejolak berlebihan (Juhro, 2018).

Instrumen Kebijakan Moneter: Bank sentral menggunakan berbagai instrumen untuk mencapai tujuannya. Salah satu instrumen utama adalah suku bunga. Bank sentral dapat mengubah suku bunga untuk mengendalikan pinjaman dan tabungan masyarakat serta menggerakkan aktivitas ekonomi. Instrumen lain termasuk intervensi pasar valuta asing, operasi pasar terbuka, dan persyaratan cadangan bank. **Kerangka Target Inflasi:** Banyak negara telah mengadopsi kerangka target inflasi. Dalam kerangka ini, bank sentral menetapkan target inflasi yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu, misalnya 2% per tahun (Kemu & Ika, 2016). Bank sentral kemudian menggunakan instrumen kebijakan untuk mencapai target ini. Ini memberikan prediktabilitas kepada pasar dan memungkinkan masyarakat untuk merencanakan lebih baik. **Kebijakan Kontraktif dan Ekspansif:** Dalam situasi tertentu, bank sentral dapat mengadopsi kebijakan kontraktif dengan menaikkan suku bunga atau mengurangi jumlah uang yang beredar untuk meredakan tekanan inflasi (Devia & Fadli, 2022).

Sebaliknya, kebijakan ekspansif melibatkan penurunan suku bunga atau peningkatan jumlah uang yang beredar untuk merangsang pertumbuhan ekonomi ketika ekonomi mengalami tekanan. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Kebijakan moneter harus dilakukan dengan transparansi dan akuntabilitas tinggi.

Bank sentral harus menjelaskan secara terbuka dan berkala kepada masyarakat dan pemerintah tentang tujuan, kebijakan, dan perkembangan ekonomi. Ini membantu menciptakan kepercayaan dan meminimalkan potensi manipulasi politik. Secara keseluruhan, kerangka dan mekanisme kebijakan moneter adalah landasan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mengelola inflasi. Setiap bank sentral di dunia memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda sesuai dengan karakteristik ekonomi dan tujuan nasionalnya. Dengan memahami kerangka ini, masyarakat dan pelaku pasar dapat lebih baik mengantisipasi perubahan dalam kebijakan moneter dan mengatur strategi ekonomi mereka dengan lebih baik (Alwaris & Hasan, 2023).

5. Komponen-Komponen Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan instrumen yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian suatu negara. Tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan menciptakan lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat beberapa komponen kunci dalam kebijakan moneter yang perlu dipahami. Suku bunga adalah salah satu komponen utama dalam kebijakan moneter (Purwanto, 2017). Bank sentral mengontrol suku bunga acuan yang dapat berdampak langsung pada tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank komersial kepada nasabah. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan, bank komersial cenderung menaikkan suku bunga pinjaman kepada individu dan perusahaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi pengeluaran dan pinjaman,

meredam inflasi, tetapi juga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi (Maharani, 2022).

Alat kebijakan moneter yang penting adalah pengendalian jumlah uang beredar. Bank sentral dapat mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian melalui alat seperti pembelian atau penjualan surat berharga pemerintah. Dengan mengurangi jumlah uang beredar, bank sentral dapat membantu meredam inflasi. Sebaliknya, peningkatan jumlah uang beredar dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Cadangan wajib adalah komponen lain dalam kebijakan moneter. Bank sentral dapat mewajibkan bank komersial untuk menjaga sebagian dari dana yang mereka terima sebagai cadangan (Ulmi & Devi, 2023). Dengan mengubah persyaratan cadangan, bank sentral dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar di pasar. Intervensi valuta asing adalah komponen yang penting dalam situasi di mana bank sentral ingin memengaruhi nilai tukar mata uang nasional. Dengan membeli atau menjual mata uang asing di pasar valuta asing, bank sentral dapat memengaruhi nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Hal ini dapat berdampak pada daya saing ekspor dan impor, serta stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Laily, 2023).

Forward guidance adalah alat kebijakan moneter yang melibatkan komunikasi bank sentral kepada pasar dan masyarakat. Melalui pidato dan pernyataan resmi, bank sentral dapat memberikan panduan tentang arah kebijakan moneter masa depan. Ini dapat membantu pasar dan bisnis dalam perencanaan jangka panjang dan memengaruhi ekspektasi suku bunga. Secara keseluruhan, komponen-komponen

kebijakan moneter tersebut merupakan instrumen penting yang digunakan oleh bank sentral untuk mencapai tujuan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas keuangan. Kombinasi dari suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, cadangan wajib, intervensi valuta asing, dan forward guidance adalah kunci dalam membentuk kebijakan moneter yang efektif dalam menjawab tantangan ekonomi yang beragam (Ihsanuddin, 2023).

6. Fungsi Kebijakan Moneter Bagi Indonesia

Kebijakan moneter adalah salah satu instrumen utama yang digunakan oleh otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, untuk mengendalikan aspek-aspek penting perekonomian Indonesia. Fungsi kebijakan moneter sangat luas dan penting dalam membantu mencapai stabilitas ekonomi, pertumbuhan berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Beberapa fungsi utama kebijakan moneter bagi Indonesia termasuk: Salah satu fungsi utama kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga. Ini mencakup menjaga laju inflasi agar tetap dalam kisaran target yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Stabilitas harga penting karena inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengganggu alokasi sumber daya, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Kebijakan moneter, melalui instrumen seperti suku bunga dan pengendalian uang beredar, berperan dalam menjaga inflasi tetap terkendali (Sugiyono, 2017).

Kebijakan moneter dapat digunakan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengatur suku bunga dan likuiditas di pasar keuangan, Bank Indonesia dapat

mempengaruhi investasi dan konsumsi. Ketika suku bunga rendah, masyarakat dan perusahaan cenderung lebih mungkin untuk meminjam dan menginvestasikan uang mereka, yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, ketika suku bunga tinggi, pertumbuhan bisa melambat, yang dapat diterapkan untuk mengendalikan over-inflasi (Yeni et al, 2019). Kebijakan moneter juga membantu menjaga stabilitas sektor keuangan. Bank Indonesia dapat mengawasi sektor perbankan dan pasar keuangan untuk mencegah terjadinya krisis keuangan yang dapat mengganggu perekonomian. Mereka juga dapat merespon cepat terhadap potensi krisis dengan mengambil tindakan yang diperlukan, seperti menyediakan likuiditas tambahan ke sistem keuangan (Hariyani, 2017).

Kebijakan moneter berkontribusi pada keseimbangan pembayaran Indonesia. Dengan mengelola nilai tukar rupiah, Bank Indonesia dapat mempengaruhi ekspor dan impor. Dalam situasi tertentu, bank sentral dapat melakukan intervensi mata uang asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar, yang sangat penting untuk menjaga daya saing ekspor dan menjaga keseimbangan perdagangan. Kebijakan moneter berperan dalam memitigasi dampak ekonomi dari fluktuasi eksternal, seperti perubahan harga minyak dunia atau gejolak pasar global (Prihatin et al, 2019). Melalui kebijakan moneter yang tepat, Bank Indonesia dapat membantu melindungi ekonomi Indonesia dari dampak buruk peristiwa global yang tidak dapat dihindari. Secara keseluruhan, fungsi kebijakan moneter bagi Indonesia sangat penting dalam mencapai stabilitas ekonomi, pertumbuhan berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Bank Indonesia bekerja keras untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara semua fungsi ini,

dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi dan situasi global. Keberhasilan dalam menjalankan kebijakan moneter yang efektif akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia (Rismah, 2021).

D. LATIHAN

1. Apa yang menjadi tujuan utama dari kerangka kebijakan moneter di Indonesia?
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan mekanisme suku bunga?
3. Apa tujuan kebijakan moneter?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Forward guidance?
5. Apa peran Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sektor keuangan?

E. RANGKUMAN MATERI

Kerangka kebijakan moneter di Indonesia didasarkan pada mandat Bank Indonesia sebagai bank sentral yang bertanggung jawab untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai rupiah. Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan rasio cadangan wajib, untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas keuangan. Selain itu, Bank Indonesia juga menerapkan kerja sama yang erat dengan pemerintah dalam rangka merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang saling mendukung. Melalui kerangka kebijakan moneter yang berimbang, Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan yang

berkelanjutan, dan melindungi nilai rupiah dari fluktuasi eksternal yang berlebihan.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menggambarkan bagaimana perubahan dalam kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan atau cadangan wajib bank, memengaruhi variabel ekonomi lainnya, seperti investasi, konsumsi, dan tingkat inflasi. Mekanisme ini melibatkan serangkaian tahapan di mana perubahan suku bunga atau likuiditas bank sentral akan mempengaruhi biaya pinjaman dan suku bunga bank, yang selanjutnya akan memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi masyarakat. Dampaknya kemudian akan merambat ke sektor riil melalui aktivitas perusahaan, ketenagakerjaan, dan akhirnya inflasi. Mekanisme transmisi kebijakan moneter berperan penting dalam menentukan respons ekonomi terhadap perubahan kebijakan moneter dan memungkinkan otoritas moneter untuk merencanakan dan mengukur efektivitas kebijakan mereka.

Peranan kebijakan moneter sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter membantu mengatur suplai uang, suku bunga, dan likuiditas di pasar keuangan, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat investasi, konsumsi, dan inflasi. Melalui penggunaan instrumen kebijakan seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan kebijakan cadangan wajib, otoritas moneter dapat merespons perubahan kondisi ekonomi dan menyesuaikan kebijakan untuk mencapai tujuan makroekonomi, seperti menjaga stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan menstabilkan pasar keuangan. Dengan demikian, peranan kebijakan moneter tidak hanya membentuk

landasan ekonomi yang stabil, tetapi juga memberikan dasar untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kerangka dan mekanisme kebijakan moneter melibatkan sejumlah langkah yang diambil oleh bank sentral untuk mengatur suplai uang, suku bunga, dan likuiditas di pasar keuangan guna mencapai tujuan ekonomi tertentu. Ini meliputi penggunaan instrumen kebijakan seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan kebijakan cadangan wajib untuk mengendalikan aktivitas ekonomi dan mengurangi fluktuasi yang berlebihan. Bank sentral menggunakan kerangka kerja ini untuk merespons perubahan dalam kondisi ekonomi dan keuangan, serta mengatur kebijakan sesuai dengan sasaran inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan. Dengan menerapkan kerangka dan mekanisme ini secara efektif, bank sentral dapat menjaga stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan yang sehat, dan memitigasi risiko ekonomi yang tidak diinginkan.

Komponen-komponen kebijakan moneter terdiri dari sejumlah instrumen yang digunakan oleh otoritas moneter, seperti bank sentral, untuk mengendalikan suplai uang dan suku bunga guna mencapai sasaran ekonomi tertentu. Beberapa komponen utama meliputi penetapan suku bunga acuan yang memengaruhi biaya pinjaman, operasi pasar terbuka yang mengatur likuiditas pasar, serta kebijakan cadangan wajib yang memengaruhi kemampuan bank untuk melakukan pinjaman. Selain itu, intervensi mata uang asing juga dapat menjadi bagian dari komponen kebijakan moneter ketika bank sentral campur tangan dalam pasar valuta asing untuk mengendalikan nilai tukar mata uang. Dengan

menggunakan komponen-komponen ini secara tepat, otoritas moneter dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan, mencapai sasaran inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keuangan yang diinginkan.

Fungsi kebijakan moneter bagi Indonesia meliputi regulasi suplai uang dan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar, mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan menstabilkan sektor keuangan. Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan kebijakan makroprudensial, untuk mengendalikan inflasi dan mengurangi fluktuasi nilai tukar. Selain itu, kebijakan moneter juga membantu mengarahkan arus modal untuk mendukung investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan menjalankan fungsi ini, kebijakan moneter dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwaris, S. A. A. P., & Hasan, N. (2023). Adopsi Nilai-Nilai Islam pada Instrumen Kebijakan Moneter dalam Mengontrol Peredaran Uang. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 65-77.
- Anward, R. J., Imansyah, H., Siregar, S., & Syafruddin, R. (2017). Pemodelan Respon Optimal Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Sektor Perumahan Dan Inflasi Di Indonesia. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 8(1), 43-54.
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. (2018). Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat.

- Devia, V., & Fadli, F. (2022). *Kebijakan Moneter: Teori dan Implementasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Dhuayu, V. P., Sentosa, S. U., & Nelonda, S. (2017). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Pinjaman Bank di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 6(2), 129-148.
- Fahrika, A. I. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 3(2), 43-70.
- Hadi, S., & Romli, M. (2020). Relevansi Konsep Uang Dalam Perspektif Ibnu Khaldun terhadap Kebijakan Moneter Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 167-181.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan financial technology terkait central bank digital currency (cbdc) terhadap transmisi kebijakan moneter dan makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1-80.
- Harahap, S. F. (2023). Pengaruh Kurs, Suku Bunga SBI, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Hardi, E. A. (2020). Uang Fiat dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 21-36.
- Hariyani, I. (2017). *Perlindungan Hukum dan Penyelesaian Sengketa Bisnis Sistem Pembayaran Berbasis Teknologi Finansial*.
- Ihsanuddin, S. (2023). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Global Shipping Industry Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Islam (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)*.

- Ismail, M., & Indrawati, Y. (2020). Paradigma Baru Kebijakan Moneter: Menakar Pelajaran Krisis Keuangan Global. Pustaka Abadi.
- Juhro, S. M. (2018). Sustainable economic growth: Challenges and policy strategies. *SSRN Electronic Journal*, 1, 1-30.
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1-14.
- Kemu, S. Z., & Ika, S. (2016). Transmisi BI Rate sebagai Instrumen untuk Mencapai Sasaran Kebijakan Moneter. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), 261-284.
- Laily, N. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Maharani, A. M. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Di Provinsi Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Maria, J. A., Sedana, I. B. P., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(10), 3477-3514.
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(3).
- Purwanto, H. (2017). Kebijakan Pengendalian Moneter di Indonesia dalam Perspektif Perbankan Syariah. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 3(01), 103-118.
- Putranto, L. F. D. (2022). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Saluran Suku Bunga Dan Harga Aset Di Indonesia

- Periode 2002: Q1–2020: Q4 (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Rismah, R. (2021). *Pemikiran Umer Chapra tentang Ekonomi Moneter Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rostiati, N., & Ulum, M. B. (2022, September). Analisis Taylor Rule Tentang Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Suku Bunga Riil. In *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN-SINTA 4* (Vol. 12, No. 1, pp. 21-34).
- Sitti, N. H. (2023). *Analisis Indikator Makro Terhadap Nilai Saham Sektor Perbankan Lq45 Di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia).
- Sugiyono, F. X. (2017). *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka* (Vol. 10). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Ulmi, N. H., & Devi, A. (2023). Pengaruh Uang Elektronik dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(3), 614-638.
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qoriah, C. G., & Nasir, M. A. (2019). *Perilaku kebijakan bank sentral di Indonesia*. Pustaka Abadi.
- Yeni, P., Amar, S., & Satrianto, A. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 557-566.
- Yumetri Abidin, Y. (2022). *Buku: Pengantar Ekonomi Internasional*.

BAB V

NILAI TUKAR MATA UANG DAN SISTEM KEUANGAN INTERNASIONAL

A. PENDAHULUAN

Nilai tukar mata uang adalah harga relatif suatu mata uang yang digunakan untuk membeli mata uang lainnya. Sementara itu, sistem keuangan internasional mencakup struktur institusional, peraturan, dan mekanisme yang mengatur transaksi keuangan antarnegara, termasuk perdagangan internasional, aliran modal lintas batas, serta perjanjian keuangan internasional. Studi tentang nilai tukar mata uang dan sistem keuangan internasional memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar mata uang

dapat memengaruhi perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas ekonomi secara global.

Pemahaman yang mendalam tentang nilai tukar mata uang dan sistem keuangan internasional juga penting karena fenomena ini dapat mempengaruhi daya saing ekonomi suatu negara, menggerakkan arus investasi asing, serta memengaruhi harga barang dan jasa di pasar global. Selain itu, mahasiswa yang memahami konsep ini dapat berperan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang adaptif terhadap perubahan dinamika ekonomi global, serta dapat mengantisipasi dan merespons risiko ekonomi yang timbul dari perubahan nilai tukar mata uang dan kondisi pasar keuangan internasional. Pengetahuan mendalam tentang nilai tukar mata uang dan sistem keuangan internasional juga penting bagi mahasiswa yang tertarik untuk berkarir di bidang ekonomi, perdagangan internasional, atau keuangan global, karena hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk mengelola risiko keuangan dan mengoptimalkan peluang di pasar global yang kompetitif. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang nilai tukar mata uang dan sistem keuangan internasional merupakan landasan penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan wawasan ekonomi global yang holistik dan untuk berkontribusi secara efektif dalam lingkungan bisnis dan ekonomi internasional.

B. TUJUAN INTRUKSIONAL DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang spesifik dan terukur mengenai apa yang diharapkan mahasiswa pahami atau kuasai setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran.

Hal ini memungkinkan para pengajar untuk merencanakan materi pembelajaran dengan cermat, menyusun strategi pengajaran yang sesuai, serta mengevaluasi apakah tujuan-tujuan tersebut telah tercapai. Dalam implementasi pengajaran mata kuliah, tujuan instruksional memainkan peran sentral dalam membimbing proses pembelajaran dan memberikan arahan yang jelas bagi mahasiswa. Dengan memiliki tujuan instruksional yang terdefinisi dengan baik, pengajar dapat menyusun kurikulum yang terstruktur, menentukan metode pengajaran yang tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif. Tujuan instruksional juga memungkinkan para pengajar untuk memberikan umpan balik yang spesifik kepada mahasiswa, membimbing mereka secara konsisten menuju pencapaian tujuan pembelajaran, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan instruksional memberikan landasan yang kuat bagi implementasi pengajaran yang efektif, membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diharapkan dari mata kuliah yang mereka ambil.

Capaian pembelajaran dari mata kuliah Ekonomi Moneter I adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan mengembangkan konsep-konsep dasar dalam bidang Ekonomi Moneter. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai teori dan prinsip dasar yang terkait dengan kebijakan moneter, peran bank sentral, pengaruh suku bunga terhadap perekonomian, serta interaksi antara faktor-faktor moneter dengan variabel ekonomi makro lainnya. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana kebijakan

moneter dapat memengaruhi investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat mengenali berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan dalam mengendalikan suplai uang dan suku bunga, serta memahami peran bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menganalisis permasalahan ekonomi moneter secara kritis, mengidentifikasi solusi yang tepat, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi kompleks antara kebijakan moneter dengan perekonomian secara keseluruhan.

Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis secara mendalam konsep dan teori yang mendasari Ekonomi Moneter. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang peran uang dalam perekonomian, mekanisme kebijakan moneter, interaksi antara suku bunga dan investasi, serta implikasi dari kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran. Capaian ini juga menekankan pentingnya memahami peran bank sentral dalam mengatur suplai uang dan menjaga stabilitas finansial negara. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan konsep-konsep teoritis dalam analisis kasus nyata, seperti kebijakan moneter dalam menghadapi resesi ekonomi atau inflasi yang tinggi. Dengan demikian, capaian pembelajaran ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi analis yang cakap dalam menganalisis kebijakan moneter dan dampaknya terhadap perekonomian, serta memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman yang mendalam tentang dinamika ekonomi moneter di tingkat nasional dan global.

C. URAIAN MATERI

1. Kelebihan Dan Kelemahan Dari Strategi Penargetan Nilai Tukar

Strategi penargetan nilai tukar, atau sering disebut juga sebagai kebijakan devaluasi atau revaluasi mata uang, adalah pendekatan yang digunakan oleh pemerintah untuk mengatur nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing atau keranjang mata uang lainnya. Pendekatan ini memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang signifikan, yang berpengaruh pada ekonomi suatu negara (Priyanti, 2021). Salah satu kelebihan utama dari strategi penargetan nilai tukar adalah kemampuannya untuk meningkatkan daya saing ekspor. Dengan menurunkan nilai tukar mata uang nasional, barang dan jasa yang diimpor menjadi lebih mahal, sementara ekspor menjadi lebih murah bagi negara-negara asing. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor dan mengurangi defisit perdagangan. Selain itu, strategi ini dapat membantu mengurangi pengangguran dengan merangsang sektor ekspor (Kuswantoro & Rosianawati, 2016).

Namun, terdapat juga kelemahan signifikan dalam strategi penargetan nilai tukar. Salah satunya adalah potensi inflasi yang tinggi. Ketika nilai tukar mata uang nasional direvaluasi secara signifikan, harga barang impor dapat melonjak, yang kemudian dapat memicu inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan merusak stabilitas ekonomi. Selain itu, strategi penargetan nilai tukar juga dapat berdampak negatif pada hutang negara (Hazmi et al, 2021). Jika suatu negara memiliki hutang dalam mata uang asing dan

mata uang nasionalnya mengalami devaluasi, nilai hutang tersebut akan meningkat dalam mata uang nasional. Ini dapat mengarah pada beban hutang yang lebih berat bagi pemerintah dan dapat membatasi kemampuan mereka untuk mendanai program-program sosial dan pembangunan (Harun, 2022).

Strategi ini juga dapat menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan. Nilai tukar yang fluktuatif dapat membuat investor ragu-ragu dan mengakibatkan volatilitas di pasar saham dan obligasi. Hal ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan keuangan negara. Dalam rangka menerapkan strategi penargetan nilai tukar dengan efektif, pemerintah harus mempertimbangkan baik keuntungan maupun risikonya. Keputusan semacam ini harus didasarkan pada situasi ekonomi dan kebijakan yang relevan untuk mencapai tujuan ekonomi jangka panjang negara tersebut (Dangnga & Haeruddin, 2018).

2. Nilai Tukar & Sistem Keuangan Internasional

Nilai tukar dan sistem keuangan internasional adalah dua komponen penting dalam ekonomi global yang memiliki dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas finansial suatu negara maupun seluruh dunia. Nilai tukar mengacu pada harga suatu mata uang dalam mata uang lainnya dan merupakan indikator fundamental dalam perdagangan internasional. Sistem keuangan internasional, di sisi lain, adalah jaringan lembaga, peraturan, dan mekanisme yang mengatur interaksi keuangan antara negara-negara di seluruh dunia. Keduanya saling terkait dan memiliki peran

penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi global (Risma et al, 2018). Perubahan nilai tukar mata uang dapat memiliki efek yang signifikan pada daya saing ekspor dan impor suatu negara. Nilai tukar yang rendah terhadap mata uang asing dapat membantu meningkatkan ekspor karena produk domestik menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Di sisi lain, nilai tukar yang kuat dapat merugikan ekspor karena membuat produk domestik lebih mahal bagi pasar internasional. Oleh karena itu, pengaturan dan pemantauan nilai tukar adalah bagian penting dari strategi ekonomi suatu negara (Setiawan & Setiawina, 2019).

Sistem keuangan internasional juga mencakup masalah peredaran modal internasional, yang mencakup investasi asing langsung, portofolio investasi, dan pergerakan modal spekulatif. Sistem ini melibatkan perbankan internasional, lembaga keuangan multilateral seperti IMF (International Monetary Fund), dan perjanjian perdagangan internasional. Kerja sama internasional dalam mengatur sistem keuangan sangat penting untuk mencegah krisis finansial global dan menjaga stabilitas ekonomi dunia (Harun, 2022). Krisis finansial, seperti yang terjadi pada tahun 2008, memperlihatkan betapa pentingnya koordinasi internasional dalam mengatasi masalah ekonomi global. Untuk mengatasi tantangan tersebut, negara-negara seringkali melakukan negosiasi dan merancang perjanjian ekonomi, seperti kesepakatan perdagangan bebas dan kerja sama fiskal. Ini merupakan contoh bagaimana nilai tukar dan sistem keuangan internasional berdampak pada stabilitas ekonomi global dan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia (Anwar, 2020).

Dengan ekonomi global yang semakin terintegrasi, nilai tukar dan sistem keuangan internasional akan tetap menjadi fokus perhatian dalam upaya menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Negara-negara harus berkomunikasi dan berkolaborasi dengan cermat untuk memastikan bahwa kebijakan mereka sejalan dengan kepentingan bersama dan meminimalkan risiko krisis finansial yang dapat mengganggu ekonomi global (Juhro, 2016).

3. Valuta Asing (Foreign Exchanges)

Valuta asing, yang juga dikenal sebagai forex atau FX, merujuk pada pasar global di mana mata uang dari berbagai negara diperdagangkan. Pasar valuta asing adalah salah satu pasar keuangan terbesar di dunia, dengan volume perdagangan harian mencapai triliunan dolar. Ini adalah tempat di mana mata uang diperdagangkan satu sama lain, dan perdagangan ini memiliki peran penting dalam ekonomi global. Salah satu aspek utama dari pasar valuta asing adalah konversi mata uang. Ini memungkinkan individu, perusahaan, dan pemerintah untuk menukar mata uang satu negara dengan mata uang negara lain. Ini penting dalam perdagangan internasional, investasi asing, dan perjalanan internasional. Contoh sederhana adalah ketika seseorang yang tinggal di Amerika Serikat perlu mengkonversi dolar AS ke euro ketika bepergian ke Eropa (Ahmad, 2022).

Pasar valuta asing memiliki beberapa karakteristik unik. Pertama, ini adalah pasar 24 jam yang beroperasi lima hari seminggu karena berlangsung di seluruh dunia. Kedua, pasar ini sangat likuid, yang berarti bahwa Anda dapat dengan

mudah membeli atau menjual mata uang kapan saja tanpa khawatir sulit menemukan pembeli atau penjual. Ketiga, pasar ini sangat terdesentralisasi, dengan transaksi terjadi secara elektronik melalui jaringan bank, lembaga keuangan, perusahaan perdagangan, dan individu. Selain itu, dalam pasar valuta asing, terdapat dua jenis kutipan mata uang: kurs spot dan kurs forward (Hakim, 2021). Kurs spot adalah nilai tukar saat ini yang digunakan untuk transaksi segera, sementara kurs forward adalah nilai tukar yang disepakati untuk transaksi masa depan. Para pelaku pasar menggunakan analisis fundamental dan teknis, berita ekonomi, dan faktor-faktor politik untuk memprediksi pergerakan mata uang dan membuat keputusan perdagangan yang bijak (Afriyanti, 2020).

Namun, perdagangan valuta asing juga melibatkan risiko tinggi. Pergerakan mata uang bisa sangat fluktuatif, dan faktor-faktor seperti berita ekonomi, perubahan suku bunga, dan gejolak politik dapat memengaruhi nilai tukar. Oleh karena itu, para pelaku pasar harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pasar ini dan strategi manajemen risiko yang efektif. Dalam kesimpulan, pasar valuta asing memainkan peran penting dalam ekonomi global, memfasilitasi perdagangan internasional, investasi, dan perjalanan internasional, sementara juga memberikan peluang dan risiko bagi para pelaku pasar (Rachmawati, 2019).

4. Faktor Yg Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang adalah harga relatif suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan

menjadi dua kategori utama: faktor-faktor fundamental dan faktor-faktor spekulatif. Faktor-faktor fundamental adalah dasar dari nilai tukar mata uang. Pertama, perbedaan dalam suku bunga antara dua negara memengaruhi arus modal (Yakup, 2019). Negara dengan suku bunga lebih tinggi cenderung menarik investasi asing, yang meningkatkan permintaan untuk mata uang mereka dan, akibatnya, dapat menguatkan nilai tukarnya. Kedua, neraca perdagangan suatu negara memainkan peran penting. Ketika suatu negara memiliki surplus perdagangan (ekspor lebih besar dari impor), permintaan terhadap mata uangnya meningkat. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat melemahkan nilai tukar mata uang (Abdillah, 2019).

Selain itu, faktor-faktor politik dan ekonomi juga berdampak besar pada nilai tukar mata uang. Perkembangan politik yang stabil dan kebijakan ekonomi yang konsisten dapat mendukung mata uang suatu negara. Sebaliknya, konflik politik, ketidakpastian, atau ketidakstabilan ekonomi dapat melemahkan nilai tukar mata uang. Kebijakan moneter dan fiskal juga berpengaruh, seperti intervensi pemerintah dalam pasar valuta asing dan langkah-langkah yang diambil bank sentral dalam hal suku bunga dan peredaran uang. Faktor-faktor spekulatif adalah elemen tambahan yang memengaruhi nilai tukar mata uang dalam jangka pendek (Putri & Nasution, 2022). Perdagangan mata uang melibatkan partisipan yang memprediksi pergerakan harga dan mencari keuntungan melalui spekulasi (Nurhidayah, 2020). Sentimen pasar, berita ekonomi, dan faktor psikologis dapat memicu fluktuasi mendadak dalam nilai tukar mata uang. Selain itu, perdagangan frekuensi tinggi dan algoritme perdagangan juga

telah meningkatkan volatilitas pasar valuta asing (Pudiasuti & Pratiwi, 2022).

Faktor global juga dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Kondisi ekonomi global, seperti krisis finansial, konflik internasional, dan pandemi, dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam nilai tukar mata uang. Faktor-faktor ini seringkali sulit diprediksi, dan pengaruhnya dapat berdampak besar pada pasar valuta asing. Secara keseluruhan, nilai tukar mata uang adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor fundamental dan spekulatif yang kompleks (Wibowo, 2020). Perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memiliki dampak signifikan pada ekonomi suatu negara, perdagangan internasional, dan investasi asing. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting bagi pelaku pasar dan pengambil kebijakan ekonomi (Risma et al, 2018).

5. Komponen-Komponen Dalam Kebijakan Nilai Tukar

Kebijakan nilai tukar merupakan instrumen ekonomi yang penting dalam mengelola stabilitas ekonomi suatu negara. Kebijakan ini memengaruhi sejumlah komponen yang kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan. Dalam rangka menjelaskan komponen-komponen dalam kebijakan nilai tukar, kita dapat memerinci beberapa elemen utama yang terlibat. Salah satu komponen kunci dalam kebijakan nilai tukar adalah penetapan kurs mata uang. Kurs mata uang ini bisa diatur oleh pemerintah (kurs tetap) atau dibiarkan mengambang (kurs mengambang). Kurs tetap biasanya mengharuskan pemerintah untuk campur tangan dalam pasar

valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar, sementara kurs mengambang ditentukan oleh kekuatan pasar (Harahap, 2016).

Intervensi pemerintah di pasar valuta asing merupakan komponen penting lainnya. Pemerintah dapat membeli atau menjual mata uangnya sendiri di pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar. Intervensi semacam ini sering digunakan untuk menjaga stabilitas mata uang negara dan mencegah fluktuasi berlebihan. Tujuan kebijakan nilai tukar merupakan komponen lain yang harus dipertimbangkan. Tujuan umum meliputi menjaga stabilitas harga, mendorong ekspor, dan menjaga daya saing ekonomi (Shifa et al, 2022). Namun, kebijakan nilai tukar juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan khusus, seperti mengurangi defisit perdagangan atau mengendalikan inflasi. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan hubungan perdagangan dengan negara lain sangat berpengaruh dalam kebijakan nilai tukar. Kondisi ekonomi global, seperti perang perdagangan atau perubahan suku bunga internasional, dapat memengaruhi nilai tukar secara signifikan (Wibowo, 2021).

Dampak kebijakan nilai tukar pada ekonomi dalam negeri adalah komponen yang sangat penting. Nilai tukar yang terlalu kuat atau terlalu lemah dapat memengaruhi sektor-sektor ekonomi yang berbeda. Misalnya, nilai tukar yang terlalu kuat dapat merugikan sektor ekspor, sementara nilai tukar yang terlalu lemah dapat meningkatkan inflasi. Secara keseluruhan, kebijakan nilai tukar adalah instrumen yang kompleks dan melibatkan banyak komponen yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah dan otoritas ekonomi.

Tujuan, pengaturan kurs mata uang, intervensi pasar, faktor eksternal, dan dampaknya pada ekonomi dalam negeri adalah faktor-faktor utama yang harus diperhatikan dalam merancang kebijakan nilai tukar yang efektif dan sesuai dengan keadaan ekonomi negara tersebut (Istiana, 2019).

6. Dampak Nilai Tukar Terhadap Perekonomian Indonesia

Nilai tukar (exchange rate) adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Perubahan dalam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat (USD), memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi negara ini. Pertama, nilai tukar yang rendah terhadap dolar AS, seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, dapat mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia. Dengan nilai tukar yang lemah, produk Indonesia menjadi lebih murah bagi pasar internasional, yang seharusnya meningkatkan ekspor. Ini dapat membantu meningkatkan penerimaan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi (Wismantara & Darmayanti, 2017).

Di sisi lain, depresiasi rupiah juga dapat meningkatkan biaya impor, terutama barang-barang yang dikenakan tarif impor tinggi, seperti minyak mentah. Hal ini dapat berdampak pada inflasi dan menekan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus berhati-hati dalam mengelola dampak perubahan nilai tukar terhadap harga konsumen dan mengambil langkah-langkah untuk meredakan tekanan inflasi. Selain itu, perubahan nilai tukar juga berdampak pada utang luar negeri Indonesia yang dinyatakan dalam mata uang asing (Silalahi & Sihombing, 2021). Jika rupiah melemah, maka utang

ini akan menjadi lebih mahal untuk dibayar, yang dapat menimbulkan tekanan pada anggaran negara. Pemerintah perlu memastikan bahwa pengelolaan utang luar negeri dilakukan dengan bijak dan mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar (Leon, 2018).

Dampak nilai tukar juga dapat dirasakan dalam pasar saham dan investasi. Investor asing cenderung mengambil keputusan berdasarkan perubahan nilai tukar, dan fluktuasi yang besar dapat membuat mereka enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting untuk menjaga iklim investasi yang sehat dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Secara keseluruhan, nilai tukar memiliki dampak yang luas dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah dan bank sentral harus berusaha menjaga stabilitas nilai tukar dan mengambil tindakan yang bijak dalam menangani fluktuasi mata uang. Dengan demikian, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari perubahan nilai tukar sekaligus mengurangi risiko-risiko yang terkait (Alifia, 2019).

D. LATIHAN

1. Sebutkan kelebihan dan kelemahan dari strategi penargetan nilai tukar?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai tukar dan mengapa hal ini penting dalam konteks ekonomi global?
3. Apa yang dimaksud dengan valuta asing atau forex?
4. Sebutkan faktor yg mempengaruhi nilai tukar mata uang?
5. Apa dampak nilai tukar uang terhadap perekonomian indonesia?

E. RANGKUMAN MATERI

Fungsi kebijakan moneter bagi Indonesia meliputi regulasi suplai uang dan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar, mendorong pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dan menstabilkan sektor keuangan. Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan kebijakan makroprudensial, untuk mengendalikan inflasi dan mengurangi fluktuasi nilai tukar. Selain itu, kebijakan moneter juga membantu mengarahkan arus modal untuk mendukung investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan menjalankan fungsi ini, kebijakan moneter dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi Indonesia.

Strategi penargetan nilai tukar memiliki kelebihan dalam menyediakan stabilitas nilai tukar yang membantu memfasilitasi perdagangan internasional dan investasi asing, serta menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi pengambil keputusan ekonomi. Namun, strategi ini juga dapat menimbulkan beberapa kelemahan, termasuk kerentanan terhadap volatilitas pasar keuangan, pembatasan pada fleksibilitas kebijakan moneter, serta tekanan yang lebih besar pada cadangan devisa negara. Selain itu, strategi penargetan nilai tukar dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai tukar yang sesuai dengan kondisi ekonomi, terutama dalam menghadapi gejolak pasar global dan perubahan kebijakan moneter negara lain. Oleh karena itu, penilaian yang cermat tentang kondisi ekonomi dan keuangan

domestik serta global diperlukan sebelum menerapkan strategi penargetan nilai tukar.

Nilai tukar dan sistem keuangan internasional berperan penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional dan arus modal antar negara. Nilai tukar memainkan peran sentral dalam menentukan harga barang dan jasa di pasar internasional, sementara sistem keuangan internasional menyediakan kerangka kerja untuk transaksi keuangan antar negara. Melalui kerjasama dan kesepakatan, sistem keuangan internasional memfasilitasi aliran modal, investasi asing, dan perdagangan lintas batas. Namun, fluktuasi nilai tukar yang ekstrem dan ketidakseimbangan perdagangan dapat menimbulkan tantangan bagi stabilitas ekonomi global, terutama dalam hal ketidakpastian pasar dan risiko krisis keuangan. Oleh karena itu, kerja sama antar negara dalam mengatur sistem keuangan internasional dan memantau nilai tukar menjadi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan global.

Valuta asing, atau *foreign exchanges*, merujuk pada pasar di mana mata uang dari berbagai negara diperdagangkan satu sama lain. Pasar valuta asing merupakan pasar keuangan terbesar di dunia dan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi perdagangan internasional dan investasi asing. Di pasar ini, nilai tukar mata uang dapat berfluktuasi seiring dengan permintaan dan penawaran di pasar, serta berbagai faktor ekonomi dan politik baik di tingkat nasional maupun global. Transaksi valuta asing dilakukan oleh berbagai pelaku pasar, termasuk bank-bank komersial, lembaga keuangan, perusahaan multinasional, spekulasi mata uang, dan investor individu. Fluktuasi nilai tukar valuta asing dapat memiliki

dampak signifikan terhadap perdagangan internasional, arus modal, dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk suku bunga, inflasi, kebijakan moneter dan fiskal, stabilitas politik, serta kondisi ekonomi suatu negara. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi global, sentimen pasar, dan kebijakan moneter negara lain juga dapat berdampak pada nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar yang disebabkan oleh faktor-faktor ini dapat memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perdagangan internasional, inflasi, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis yang cermat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar sangat penting bagi pelaku pasar dan otoritas moneter dalam mengambil keputusan investasi dan kebijakan yang tepat.

Komponen-komponen dalam kebijakan nilai tukar meliputi beberapa elemen penting yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengatur nilai tukar mata uang. Beberapa komponen utama termasuk kebijakan nilai tukar yang dapat diadopsi oleh suatu negara, misalnya sistem nilai tukar tetap, mengambang, atau terkendali, serta intervensi langsung dalam pasar valuta asing. Selain itu, kebijakan ini juga dapat melibatkan penggunaan cadangan devisa sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas nilai tukar, serta kebijakan moneter yang terkait dengan suku bunga dan likuiditas dalam upaya untuk mempengaruhi nilai tukar mata uang. Dengan

menggunakan komponen-komponen ini secara hati-hati, otoritas moneter dapat memengaruhi dan menjaga nilai tukar mata uang agar sesuai dengan kondisi ekonomi dan keuangan yang diinginkan.

Dampak nilai tukar terhadap perekonomian Indonesia dapat dirasakan melalui sejumlah saluran, termasuk perdagangan internasional, inflasi, dan investasi asing. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perubahan nilai tukar juga dapat berpengaruh terhadap inflasi melalui harga barang impor, sehingga memengaruhi daya beli masyarakat. Fluktuasi nilai tukar yang berlebihan juga dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor asing, yang berpotensi mempengaruhi arus modal dan investasi langsung asing ke Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang hati-hati dan responsif terhadap perubahan nilai tukar sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, dan melindungi daya saing ekonomi Indonesia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A. (2019). Analisis Determinan Nilai Tukar Di Negara Asean-5.
- Afriyanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2010-2018 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ahmad, M. F. B. (2022). Hukum Forex Trading Berdasarkan Fatwa Jawatan kuasa Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama, Malaysia Tentang Jual Beli Mata Uang Asing

(Studi Kasus Di Alor Setar, Kedah, Malaysia) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum).

Alifia, A. A. (2019). Pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap return saham dengan kinerja keuangan (EVA) sebagai variabel intervening: Studi pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Anwar, M. (2020). Manajemen Strategik: Daya saing dan globalisasi.

Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. (2018). Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat.. Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat.

Hakim, L. (2021). Manajemen Perbankan Syariah.

Harahap, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi non performing financing pada bank syariah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Harun, U. (2022). Perspektif Politik Internasional Penerapan Strategi Bantuan Imf Terhadap Indonesia.

Hazmi, Y., Aryati, A., Mizan, M., Faisal, F., Imran, A., Zulkarnain, T., & Rachman, I. C. (2021). Kontrol Optimal Subsidi Energi dan Keberlanjutan Fiskal di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe* (Vol. 5, No. 1, pp. 11-17).

Istiana, F. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017.

Juhro, S. M. (2016). Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Tantangan dan Strategi Kebijakan (Sustainable Economic Growth: Challenges and Policy Strategies). *Growth*

Diagnostic: Growth Strategy for Supporting Structural Reform in Indonesia, Bank Indonesia and Asian Development Bank (ADB).

- Kuswanto, K., & Rosianawati, G. (2016). Analisis Pengaruh Pdb Riil, Cadangan Devisa Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Impor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2).
- Leon, F. M. (2018). *Mengelola Keuangan Pribadi*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Nurhidayah, S. (2020). Keabsahan Trading Forex Online Aplikasi Binomo Perspektif Fatwa Dsn Mui Nomor 28/Dsn-Mui/Iii/2002 Tentang Jual Beli Mata Uang (Al-Sharf) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Priyanti, N. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index Periode 2016-2019)) (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Pudiastuti, R. D., & Pratiwi, Y. O. (2022). *Buku Sakti Forex Trading dengan Ichimoku Kinko Hyo: Obat Trading Anti Boncos*. Anak Hebat Indonesia.
- Putri, I. A., & Nasution, E. O. A. (2022). Kebijakan Moneter Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 166-183.
- Rachmawati, R. (2019). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Reksadana Saham Di Indonesia (Periode 2013-2017) (Doctoral dissertation, Program Studi Manajemen S1 Universitas Widyatama).

- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 300-317.
- Setiawan, I. K. D., & Setiawina, N. D. (2019). Analisis daya Saing Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Bijih Nikel di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(4).
- Shifa, M., Amalia, A., Majid, M. S. A., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321-2338.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 139-152.
- Wibowo, A. (2020). *MANAJEMEN STRATEGIS*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-436.
- Wibowo, S. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan PDB Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia.
- Wismantara, S. Y., & Darmayanti, N. P. A. (2017). Pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

TENTANG PENULIS



Moehadi, S.E., M.M

Dikenal dan biasa di panggil Pak Moe. Dengan nama lengkap Moehadi, S.E., M.M yang sekaligus merupakan salah satu Dosen pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bojonegoro. Penulis mengawali pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur mulai tahun 1973 – 1980, Kemudian melanjutkan studi pada tingkat Strata-1 dan Program Pasca Sarjana (S-2) hingga tahun 2022 dan menjadi Dosen Tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bojonegoro hingga sekarang. Beberapa prestasi dalam kinerja penulis dapat ditunjukkan pada jenjang karir sebagai pejabat struktural Universitas Bojonegoro sebagai Kepala Bagian

Perkuliahahan pada tahun 1990 – 1992, sebagai Kepala Bagian Keuangan tahun 1992 – 2004, sebagai Kepala Biro Adm. Umum & Keuangan tahun 2004 – 2018, sebagai Wakil Rektor II tahun 2018 – sekarang.

EKONOMI MONETER I

Buku Ekonomi Moneter ini memiliki peran penting dalam membantu memahami dinamika sistem keuangan suatu negara dan dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Keterkaitan erat antara aspek moneter dan perekonomian menjadikan topik ini sangat penting bagi pembaca khususnya yang hendak memperdalam pemahaman ekonomi. Dalam buku ini, pembaca akan diperkenalkan pada konsep-konsep dasar ekonomi moneter seperti uang, suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter.

Pemahaman mendalam terhadap topik-topik tersebut membantu pembaca untuk mengenali peran penting bank sentral, mengukur stabilitas harga, serta merespon perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, membaca topik ekonomi moneter ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana kebijakan moneter dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ekonomi, seperti resesi atau inflasi berlebih. Bagi pembuat kebijakan, buku ini diharapkan akan memberikan dasar yang kuat dalam merancang dan menganalisis kebijakan ekonomi serta mengevaluasi kondisi perekonomian secara terpadu.



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-623-8067-24-4



9 786238 067244